

**KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF (AKAL)
MENURUT AL-GHAZALI DAN JEAN PIAGET
(Studi Komparatif Akal Menurut Al-Ghazali Dan Akal Menurut Jean Piaget)**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Oleh

Rido Kurnia

NPM: 1311080037

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF (AKAL)
MENURUT AL-GHAZALI DAN JEAN PIAGET
(Studi Komparatif Akal Menurut Al-Ghazali Dan Akal Menurut Jean Piaget)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**



Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Drs. Yahya AD, M. Pd

Pembimbing II : Andi Thahir, M.A.,Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1439 H / 2017 M

ABSTRAK

KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF (AKAL) MENURUT AL-GHAZALI DAN JEAN PIAGET

(Studi Komparatif Akal Menurut Al-Ghazali Dan Akal Menurut Jean Piaget)

Oleh:
RIDO KURNIA

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kesempurnaan manusia diperolehnya karena manusia dianugrahi akal untuk selalu berpikir. Akal merupakan bagian integral dari eksistensi manusia. Tanpa akal, manusia belum bisa dikatakan sempurna. Manusia belum layak dikatakan sempurna jika akalnya belum ada atau tidak berfungsi. Manusia minus akal tidak ubahnya seperti seekor binatang. Terhadap orang yang sedang mabuk atau orang gila, umumnya orang akan mengatakan sebagai hilang akal. Begitu juga orang-orang yang berbuat sesuatu tanpa perhitungan akan dikatakan sebagai orang yang tak menggunakan akal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (studi pustaka). Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data terbagi dua yakni, sumber data primer dan sekunder. Instrumen analisis yang digunakan ialah analisis deduktif-induktif. Dalam penelitian ini, untuk memudahkan memahami alur penelitian maka disajikan kerangka berpikir (*conceptual framework*).

Kesimpulannya, hasil penelitian ini adalah: Konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali terbagi menjadi empat tahapan yakni: *al-'aql al-hayulani*, *al-'aql bi al-malakat*, *al-'aql bi al-fi'il*, dan *al-'aql al-mustafad*. Sedangkan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Jean Piaget terbagi juga kedalam empat tahapan yakni: sensoris-motoris, pra-operasional, kongkret-operasional, dan formal-operasional. Persamaan perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget yakni terdapat pada tahapan perkembangan yang terbagi kedalam empat tahapan. Selain itu, pandangan kedua tokoh juga mempunyai hubungan atau titik temu yang terdapat pada aspek kemampuan dari tiap tahapan yang dilewati dalam tiap proses perkembangan kognitif (akal). Perbedaan perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget terdapat pada metodologi sebagai basis pemikiran keduanya. Al-Ghazali mendasari pemikirannya pada rasio yang bersumber dari wahyu sedangkan Jean Piaget meletakkan dasar pemikirannya pada rasio murni. Selain itu juga perbedaan pandangan keduanya terdapat pada penggunaan istilah, Al-Ghazali menggunakan istilah akal sedangkan Jean Piaget menggunakan istilah kognitif.

Kata Kunci: *Konsep Perkembangan Kognitif (Akal) Menurut Al-Ghazali Dan Jean Piaget*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF (AKAL) MENURUT AL-GHAZALI DAN JEAN PIAGET (Studi Komparatif Akal Menurut Al-Ghazali Dan Akal Menurut Jean Piaget)

Nama Mahasiswa : Rido Kurnia

NPM : 1311080037

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI,

untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Andi Thahir, MA, Ed. D
NIP. 19760427 200701 1015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

Andi Thahir, MA, Ed. D
NIP. 19760427 200701 1015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. LetkolEndroSuratminSukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“IMPLEMENTASI MANAJEMEN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMP AL- HUDA JATIAGUNG LAMPUNG SELATAN”**
Tahun Pelajaran 2016-2017 disusun oleh: **Bella Wiesiani NPM : 1311030071,**
Jurusan: **Manajemen Pendidikan Islam,** telah diujikan dalam bidang Munaqosyah,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Hari/Tanggal : **Kamis, 09 November 2017**

TIM PENGUJI

KETUA : Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I

SEKRETARIS : Sri Purwandu N, M.Pd

PENGUJI I : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

PENGUJI II : Dr. M. Muhassin, M.Hum

PEMBIMBING : Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP.195608101987031001

MOTTO

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ نُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (Q.S. Az Zumar : 21)¹



¹ Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2011) h.368

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan berharap ridho-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang: Ayahanda Hi. Rusdi dan Ibunda Ilalaili yang telah membesarkan, mendidik serta menghantarkanku sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT membalas keduanya dengan Surga, amin.
2. Kakak-kakakku terkasih Ruli Meri Nata, S.H beserta istri dan Risa Mei Rina beserta suami yang selalu menjadi penyokong dan pemberi semangat yang tiada henti demi keberhasilanku.
3. Kepada nenekku tercinta yang selalu memberikan wejangan kepada cucunya agar kelak menjadi manusia yang berguna baik bagi agama, bangsa, dan negara.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar dan menempa diri agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

RIWAYAT HIDUP

Rido Kurnia adalah sebuah nama yang diberikan pada 08 Juli 1995 atau tepat 22 tahun silam didesa Pelita Jaya, Kecamatan Pesisir Selatan, KabupatenPesisir Barat. Anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari cinta kasih ayahanda Hi.Rusdi dan ibu Ilalaili. Madrasah pertama didapatkan dari seorang wanita yang luar biasa yakni ibunda tercinta.

Selanjutnya penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri Pelita Jaya,selesai tahun 2007. Kemudian meneruskan kejenjang selanjutnya yakni ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjung Jati selesai pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan kembali pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Biha selesai tahun 2013. Pada jenjang Universitas, tepatnya tahun 2013 penulis melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung mengambil konsentrasi program studi Bimbingan dan Konseling.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, penulis aktif di beberapa organisasi antara lain UKM-INKAI dan HIMA-BK. Puncaknya penulis dipercaya dan diberi amanah menjadi KetuaUmum UKM-INKAI Periode 2015-2016 dan menjadi Wakil Ketua HIMA-BK pada waktu yang sama. Ini adalah sebuah pengalaman sekaligus tambahan ilmu yang tidak ternilai harganya saat berproses di UIN RadenIntan Lampung, semoga ilmu yang didapatkan barokah dan bisa diamankan kemudian hari.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa memberikan kesempatan merasakan nikmat iman, islam dan ihsan terhadap kita semua. Shalawat serta salam semoga terlimpah-curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pemimpin umat manusia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan ini sebuah karya yang baik dan mendekati kata sempurna. Akan tetapi, sebagai manusia penulis mempunyai keterbatasan baik kemampuan maupun pengetahuan, sehingga skripsi ini tersusun dalam bentuk dan rupa yang begitu sederhana. Penulis berharap skripsi ini menjadi langkah awal bagi diri penulis untuk meningkatkan dan memperbaiki langkah selanjutnya, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadar tanpa bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin skripsi ini akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Andi Thahir, M. A., Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai pembimbing II dalam proses penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang juga memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Yahya AD, M. Pd sebagai pembimbing I yang tanpa bimbingan dan nasehatnya tidak akan selesai skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan dan menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak H. M. Afif Ansori selaku Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staff yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti, dan meminjamkan referensi untuk selesainya skripsi ini.
7. Kepada Kepala Perpustakaan Daerah Lampung dan staff yang dengan sikap ramahnya membantu penulis dalam mencari referensi yang diperlukan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga Besar UKM-INKAI dan INKAI Kota Bandar Lampung yang selalu memberikan motivasi dan pencerahan serta menjadi pengingat bagi penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya.
9. Almarhum Sense Rajab Chaniago yang jasanya tidak akan pernah dapat terlupakan, terima kasih atas ilmu dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis selama menjadi pelatih sekaligus orang tua di UKM-INKAI UIN Raden Intan Lampung.
10. Melyani Wulandari satu nama yang tersemat dihati, padanya dianugerahkan cinta, kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa menjadi satu nama yang selalu aku

semogakan, berharap ridho dan restu-Nya untuk dijadikan pasangan sebagai penyempurna agama kelak suatu hari nanti. Semoga Allah SWT meridhoi cita-cita dan langkah kita berdua

11. Sahabat-sahabat seperjuangan, Rakhmat Aprian Wijayadi, Apriyadi, Salamayanti, Suwaybatul Aslamia, Lia Fitriani, Khusnul Khotimah dan adik-adik Devi Selvia, Refalia Mareta, Lia Nurjannah, Tri Anggoro, Thopan Aradika Putra, Lili Armina, Ulfa AsterikErrofi, Sholehatul Jannah, Anggitia Cahyani Putri, Adelia Ayu dan kakanda Agung Laksono yang selama ini selalu mendukung setiap langkah penulis.

12. Sahabat BK Kelas A, Khususnya Febriawan, Nofriansa, Andi Sukma Diraga, M Arofi dan sigit basuki yang menjadi teman berbagi dalam susah maupun senang semoga rasa kekeluargaan ini akan tetap terjalin selamanya.

Kepada semua pihak tersebut penulis sampaikan terima kasih, semoga amal baiknya mendapat balasan pahala disisi Allah SWT, amin. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berharap dan diiringi do'a semoga semua ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi semua.

Bandar Lampung, Oktober 2017

RidoKurnia
NPM.1311080037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
1. Konsep perkembangan kognitif.....	1
a. Biografi Al-Ghazali	2
b. Biografi Jean Piaget.....	6
B. Alasan Memilih Judul.....	10
C. Latar Belakang Masalah	11
D. Identifikasi Masalah	24
E. Batasan Masalah.....	24
F. Rumusan Masalah.....	24
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kehidupan Al-Ghazali Dan Sumber Pemikirannya.....	26
B. Kehidupan Jean Piaget Dan Sumber Pemikirannya	31
C. Perkembangan Kognitif (akal) Menurut Al-Ghazali	33
D. Perkembangan Kognitif (akal) Menurut Jean Piaget.....	43
E. Tinjauan Pustaka.....	50
F. Desain Research	52
G. Kerangka Berpikir (<i>Conceptual Framwork</i>)	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	64
B. Metode Pengumpulan Data	65
C. Analisis Data.....	65
D. Analitik Deduktif-Induktif.....	67
E. Sumber Data	70
1. Data Primer.....	70
2. Data Sekunder.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian.....	73
B. Analisis Komparatif Konsep Perkembangan Kognitif (akal)	
Al-Ghazalidan Jean Piaget.....	74
1. Kognitif (akal)Al-Ghazali.....	79
a. Al-Aql Al-Hayulani	80
b. Al-Aql Bi Al-Malakat	81
c. Al-Aql Bi Al-Fi'il	81

d. Al-Aql Al-Mustafad.....	81
2. Kognitif (akal)Jean Piaget	82
a. Sensoris-Motoris	83
b. Pra-Operasional	83
c. Kongkret-Operasional.....	84
d. Formal-Operasional	84
C. Komparasi Konsep Kognitif (<i>aql</i>) Manusia Al-Ghazali danJean Piaget	85
1. Hubungan atau Titik Temu Konsep Perkembangan Kognitif (<i>aql</i>) Manusia Menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget.....	86
2. Perbedaan Konsep Perkembangan Kognitif (<i>aql</i>) Al-Ghazali dan Jean Piaget.....	95
D. Korelasi Konsep Perkembangan Kognitif (<i>aql</i>) Menurut Al-Ghazali Dan Jean Piaget Dengan Ilmu Bimbingan dan Konseling	98
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
C. Penutup.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Urutan Perkembangan Kognitif dan Taraf-Tarafnya Menurut Jean Piaget	48
2. Tinjauan Pustaka.....	50
3. Hasil Hipotesis Konsep Perkembangan Kognitif (akal) Al-Ghazali dan Jean Piaget	55
4. Data Penelitian.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Struktur dan Esensial Daya-Daya Manusia Menurut Al-Ghazali	42
2. Model Skema Penelitian	54
3. Skema Kerangka Berpikir (<i>Conceptual Framework</i>)	63
4. Skema Desain Analisis Isi.....	66
5. Model Skema Teorisasi Deduktif-Induktif	68
6. Skema Titik Temu Konsep Perkembangan Kognitif (<i>akal</i>).....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pembahasan awal terkait judul skripsi ini, agar menjadi sebuah penjelasan di awal tentu perlu akan penegasan judul penelitian ini. Perihal judul penelitian ini adalah **“Konsep Perkembangan Kognitif (akal) Menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget (Studi Komparatif Akal Menurut Al-Ghazali dan Akal Menurut Jean Piaget)**. Untuk mempertegas perihal judul tersebut, maka perlu penjelasan sebagai berikut:

1. Konsep Perkembangan Kognitif

Konsep adalah rancangan, gambaran yang direncanakan.¹ Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pematangan yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan.² Sedangkan kognitif berarti proses-proses psikologis, yang terlibat dalam memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan.³

Jadi secara keseluruhan arti dari konsep perkembangan kognitif yaitu, suatu rancangan atau gambaran yang direncanakan untuk melihat pola perubahan dari proses-proses psikologis yang terlibat dalam memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan dalam tiap fase perkembangannya.

¹ Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Pustaka Mandiri), h. 215

² John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 7

³ Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 261

a. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi. Ia adalah orang Persia asli yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Thusi (sekarang dekat Meshed), sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran).⁴ Keluarganya dikategorikan sebagai keluarga yang kurang mampu. Meskipun demikian, hal itu tak menghalangi Al-Ghazali untuk memiliki tekad yang kuat untuk belajar. Tekad ini ditunjukkan dengan pengembaraan yang dilakukannya ke berbagai daerah, diantaranya jurjan (Turkmenistan) dan Naysabur (Iran). Dalam pengembaraannya, tidak jarang ia mendapat pujian dari para guru yang mengajarnya. Salah satu pujian yang pernah diterimanya adalah “Al-Ghazali adalah lautan luas”. Tak mengherankan jika diusia 33 tahun ia diangkat menjadi pengajar di ibukota kekhalifahan, Baghdad. Tempat ia mengajar bukanlah tempat sembarangan, tetapi merupakan tempat pendidikan tinggi yang terkemuka dimasa itu, yaitu Nizamiyyah.⁵

Al-Ghazali sendiri terkenal akan keshalehan dan kesederhanaannya. Walaupun ia telah cukup lama tinggal di Baghdad, namun pada masa pensiun ia lebih menyukai kehidupan yang simpel dikampung halamannya sendiri. Disana, ia mengisi sebagian waktunya untuk mengajar dimadrasah yang dibuatnya disamping rumahnya. Sang pemikir yang menunjukkan kecacatannya dalam filsafat ini meninggal dunia diusiannya yang ke 57 tahun.⁶

⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,), h. 219

⁵ Muhammad Razi, *50 Ilmuan Muslim Populer*, (Jakarta: QultumMedia, 2005), h.15

⁶ *Ibid*, h.16

Nama Al-Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan dengan kata Al-Ghazzali (2 huruf z). Kata ini diambil dari kata Ghazzal, yang artinya tukang pintal benang karena pekerjaan ayah Al-Ghazali memintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (1 huruf z) diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama perkampungan tempat Al-Ghazali dilahirkan.⁷

Adapun Karya-karya Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

a) Ilmu Kalam dan Filsafat

- *Maqashid Al-Falasifah*
- *Tahafut Al-Falasifah*
- *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*
- *Al-Munqid min Adh-Dhalal*
- *Maqashid Asma fi Al-Ma'ani, Asma Al-Husna*
- *Faishal At-Tafriqat*
- *Qisthas Al-Mustaqim*
- *Al-Musthaziri*
- *Hujjat Al-Haq*
- *Munfashil Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din*
- *Al-Muntahal fi Ilm Al-Jadal*
- *Al-Madinun bi Al-Ghair Ahlihi*
- *Mahkum An-Nadhar*
- *Ara Ilmu Ad-Din*
- *Arba'in fi Ushul Ad-Din*
- *Iljam Al-Awam 'an Ilm-Al-Kat*
- *Mi'yar Al-'Ilm*
- *Al-Intishar*
- *Isbat An-Nadhar*

b) Fiqh dan Ushul Fiqh

- *Al-Basith*
- *Al-Wasith*
- *Al-Wajiz*
- *Al-Khulashah Al-Mukhtasar*
- *Al-Mustashfa*
- *Al-Mankhul*
- *Syifakh Al'Alil fi Qiyas wa Ta'li*

⁷ Hasan Basri, *Op.Cit*, h. 219

- *Al-Dzari'ah Ila Makarim Al-Syari'ah*
- c) Kitab Tafsir
 - *Yaqul At-Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil*
 - *Zawahir Al-Quran*
 - *Al-Durr al-Fakhira*
 - *Al-Daul al-Tawil fi Tafsir al-Tanzil*
- d) Ilmu Tasawuf dan Akhlak
 - *Ihya 'Ulum Ad-Din*
 - *Mizan Al-Amanah*
 - *Kimya As-Sa'adah*
 - *Miskyat Al-Anwar*
 - *Muhasyafat Al-Qulub*
 - *Minhaj Al-Abidin*
 - *Al-Dar Fiqhirat fi Kasyf 'Ulum*
 - *Al-Aini fi Al Wahdat*
 - *Al-Qurbat Ila Allah Azza wa Jalla*
 - *Akhlak Al-Abrar wa Najat min Al-Asrar*
 - *Bidayat Al-Hidayat*
 - *Al-Mabadi wa Al-Hidayah*
 - *Nashihat Al-Mulk*
 - *Talbil Al-Iblis*
 - *Al-'Ilm Al-Laduniyah*
 - *Ar-Risalat Al-Laduniyah*
 - *Al-Ma'khadz*
 - *Al-'Amali*
 - *Al-Ma'arij Al-Quds*

Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin* mengatakan akal adalah sumber ilmu, tempat timbul dan sendi ilmu. Ilmu itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon kayu, sinar dari matahari, dan penglihatan dari mata. Selanjutnya, Al-Ghazali menerangkan, bahwa akal adalah suatu nama yang dipakai secara berserikat dengan empat arti, yaitu:

- 1) akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan akal manusia bersedia untuk menerima berbagai macam ilmu *nadhari* (ilmu yang memerlukan pemikiran). Juga untuk mengatur usaha-usaha yang pelik yang membutuhkan pemikiran. Ia mengutip

kata-kata Asad al-Muhasibi, bahwa batas akal yaitu: “suatu *ghazariyah* (tabiat atau instink) yang disediakan untuk mengetahui macam-macam ilmu *nadhari*”.

- 2) akal itu ialah ilmu pengetahuan yang timbul ke alam wujud. Akal adalah sebagian ilmu *dlaruri* (ilmu yang mudah dan tidak memerlukan pemikiran).
- 3) akal adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dan berlakunya bermacam-macam keadaan. Semakin banyak pengalaman yang diserap dan dengan berbagai keadaan atau persoalan yang dihadapi, ilmunya semakin kuat. Orang yang tidak mempunyai hal seperti itu semua disebut tidak berakal.
- 4) Akal adalah kekuatan *gharizah* yang penghabisan, kekuatan mengetahui akibat dari segala hal dan mencegah hawa nafsu dan menundukannya.⁸

Akal memiliki kedudukan yang sangat baik, tinggi dan terhormat dalam pandangan islam. Manusia yang telah diberi potensi Akal dengan sendirinya juga akan cukup baik dan terhormat keberadaannya. Dengan Akal itu, manusia tidak sederajat dengan binatang atau makhluk apapun yang lain.⁹ Akan tetapi jika Akal tidak dikembangkan dan tidak difungsikan dengan cara yang baik dan benar, dan tidak pada hal yang baik dan berguna, maka manusia yang telah diberi potensi Akal itu sesungguhnya telah melenyapkan eksistensi dirinya sebagai manusia. Ia telah kehilangan jati diri kemanusiaannya. Oleh karena itu, dalam perspektif A-Quran manusia seperti itu tak ubahnya seperti binatang ternak atau bahkan lebih rendah lagi, dan sesat lagi menyesatkan.¹⁰ Mereka dalam Al-Qu’ran Surah Al-A’Raaf ayat 179 digambarkan dengan ungkapan yang sangat dalam, yaitu:

⁸ Abu Azmi Azizah, *Berpikir Cerdas Berbasis Al-Quran*, (Solo: Bina Insani Press, 2005),

⁹ *Ibid*, h. 15

¹⁰ *Ibid*, h. 16

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ
 هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.¹¹
 (QS. Al-A’Raaf: 179)

b. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di sebuah kota kecil bernama Neuchatel, di negara Swiss. Ayahnya seorang maha guru sejarah yang memiliki keahlian khusus dalam bidang sastra abad pertengahan. Ibunya seorang yang sangat dinamis, cerdas dan religius, tetapi kesehatannya lemah dan jiwanya labil (sampai pernah menjadi neurotis).¹²

Jean Piaget bertemu dengan Valentine Chatenay dilembaga Jean Jacques Rousseau yang ketika itu menjadi muridnya, yang kemudian pada tahun 1923 menjadi istrinya dan melahirkan 3 anak. Pada tahun 1925 anak perempuan mereka yang pertama dilahirkan dan diberi nama Jaqueline. Tahun 1927 lahir anak perempuan kedua, yang diberi nama Lucienne, lalu pada tahun 1931 lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama Laurent.¹³ Pada tanggal 16

¹¹ Al Aliyy, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 138

¹² Jean Piaget, *Op. Cit*, h. 12

¹³ *Ibid*, h. 24

September 1980 Piaget meninggal dunia dalam umur 84 tahun di kota Genewa, yang tidak jauh dari Neuchatel tempat kelahirannya.¹⁴

Adapun karya-karya penting Jean Piaget adalah sebagai berikut:

1. *Introduction a l'Epistemologie Genetique*. Paris: Presses Universitaires de France (1950)
2. *La Psychologie de Intelligence*. Paris: Armand Colin (1991, 1961, 1967), versi online (1961)
3. *Logique et Connaissance Scientifique*, encyclopedie de la pleide (1967)
4. *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books (1958)
5. *The Early Growth of Logic in the Child: Clasification and Seriation*. London: Routledge and Kegan Paul (1964)
6. *The Child's Conception of the World*. London: Routledge and Kegan Paul (1928)
7. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co (1932)
8. *The Child's Conception of Number*. London: Routledge and Kegan Paul (1952)
9. *The Origins of Intellegence in Children*. London: Routledge and Kegan Paul (1953)
10. *The Child Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul (1955)
11. *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press (1971)
12. *Sociological Studies*. London: Routledge (1955)
13. *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: PsycologyPress (2001)

Adapun jabatan-jabatan penting Jean Piaget adalah sebagai berikut:

1. Direktur Penelitian, Institut Jean-Jacques Rousseau, Geneva (1921-1925)
2. Profesor Psikologi, Sosiologi dan Filsafat Ilmu, Universitas Neuchatel (1925-1929)
3. Direktur Sejarah Pemikiran Ilmiah, Universitas Geneva (1929-1939)
4. Direktur, Biro Pendidikan Internasional, Geneva (1929-1967)
5. Direktur, Institut Ilmu-Ilmu Pendidikan, Universitas Geneva (1932-1971)
6. Profesor Psikologi Eksperimen dan Sosiologi, Universitas Laussane (1938-1951)
7. Profesor Sosiologi, Universitas Geneva (1939-1951)
8. Profesor Psikologi Eksperimen, Universitas Geneva (1940-1971)

¹⁴*Ibid*, h. 38

9. Profesor Psikologi Genetika, Sarbonne Paris (1952-1964)
10. Direktur, Pusat Internasional untuk Epistemologi Genetika, Geneva (1955-1980)
11. Profesor Emeritus, Universitas Geneva (1971-1980).¹⁵

Dalam perkembangan kognitif, Piaget mengarahkan perhatiannya secara khusus kepada perkembangan intelektual, perkembangan intelegensi dan pemikiran.¹⁶ Ilmu baru yang diciptakan Piaget, yaitu *epistemology genetis*, sebenarnya merupakan semacam filsafat terapan yang bermaksud untuk meneliti baik asal-usul dan proses perkembangan intelegensi manusia maupun peranan intelegensi ini didalam konstruksi semua pengetahuan manusia.¹⁷

Piaget yang pada mulanya didik sebagai seorang biolog, menganut pandangan biologis yang berdasarkan ajaran evolusi. Dan itu berarti bahwa uraian tentang perkembangan intelegensi sebenarnya menjadi sebuah uraian tentang cara bagaimana terjadinya penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Istilah seperti organisme, lingkungan, adaptasi, evolusi, menjadi beberapa pengertian biologis dasar dari pikiran Piaget. Titik pandangan biologisnya juga menentukan pandangannya mengenai intelegensi. Intelegensi menurut Piaget merupakan pernyataan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran.¹⁸

Jean Piaget menganut pandangan pengetahuan yang “konstruktivistik”, maka teorinya sangat anti-realistis. *Konstruktivisme* mengingkari bahwa ada

¹⁵ Nadyana Rizqi, Skripsi Sarjana dengan judul: *Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam Dan Barat (Non-Islam) Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dengan Konsep Belajar Jean Piaget)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Diakses Hari Sabtu, Tanggal 11 Februari 2017 Pukul 19.40 WIB

¹⁶ Jean Piaget, *Op.Cit*, h. 58

¹⁷ *Ibid*, h. 59

¹⁸ *Ibid*

realitas lahiriah objektif yang tetap yang secara langsung dan tepat dapat dicerminkan didalam si subjek yang secara pasif menerima saja realitas objektif itu. Konstruktivisme justru menyatakan hal yang sebaliknya, subjek yang aktif menciptakan struktur-struktur kognitifnya didalam interaksi dengan lingkungan.¹⁹ Selanjutnya, Jean Piaget menguraikan empat taraf pokok dalam perkembangan intelektual, yaitu: taraf sensoris-motoris, taraf pra-operasional, taraf konkret-operasional, taraf formal-operasional.²⁰

Dari beberapa karya yang bersentuhan langsung dengan penelitian inilah, peneliti rasa dapat menjadi acuan utama terkait pemikiran ini. Dan, sebagai rujukan untuk karya penunjang yang dapat digunakan peneliti dalam keperluan penelitian ini.

Studi memiliki arti kajian, penelitian ilmiah, ataupun pendekatan yang dilakukan secara akademis terhadap suatu permasalahan. Sedangkan komparatif memiliki pengertian secara sederhana yakni sebuah perbandingan. Studi komparatif ini memiliki makna penelitian atau pendekatan dimana peneliti berusaha menemukan penyebab atau alasan dalam sebuah perbedaan berdasarkan data-data tekstual. Studi komparatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni, studi komparatif tokoh yang memiliki karya yang dijadikan data primer maupun sekunder yang berkenaan dengan judul diatas. Studi komparatif dalam metode penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif.

¹⁹*Ibid*, h. 60

²⁰*Ibid*, h. 64

Sebagai penegasan bahwa dalam penelitian kuantitatif juga terdapat model penelitian komparatif yang disebut dengan penelitian kausal komparatif (ex post facto).²¹

B. Alasan Memilih Judul

Judul penelitian yang akan dikaji oleh peneliti tidak dibuat dengan begitu saja. Tentu peneliti mempunyai pertimbangan dan alasan yang mendasari dipilihnya judul tersebut. Alasannya yakni sebagai berikut:

1. Sebagai motivasi untuk pribadi peneliti yang mengharuskan peneliti lebih banyak membaca buku-buku yang berkenaan dengan penelitian tersebut.
2. Ingin lebih menggali serta mencari kebenaran dari teori yang didapatkan selama menempuh pendidikan diperguruan tinggi, khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling.
3. Ingin memberikan referensi yang lebih kompleks dengan maksud untuk menambah kepustakaan ilmu bagi peneliti selanjutnya.
4. Ingin mengungkap hal-hal terkait akal yang menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian.
5. Sebagai bentuk kekhawatiran peneliti akan banyaknya mahasiswa yang lebih mengedepankan penelitian lapangan (field research) yang secara nyata banyak yang belum memenuhi kriteria sebagai sebuah penelitian ilmiah.

²¹ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif, Rajawali Press, Jakarta, 2010, hlm. 119

6. Ingin mengintegrasikan bidang keilmuan peneliti sekaligus mendukung visi dan misi UIN Raden Intan Lampung yakni integrity, spirituality, dan intelektuality yang sudah seharusnya menyajikan bidang keilmuan secara lebih komprehensif.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dimuka bumi ini. Tanda-tanda kesempurnaan ini sangat banyak, antara lain kelihatan bahwa manusia dianugerahi dengan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. Manusia merupakan makhluk yang dapat dan akan selalu berpikir. Mereka akan selalu memiliki hasrat rasa ingin tahu dan ingin mengerti. Pada dasarnya, manusia lebih mudah untuk berpikir negatif dari pada positif. Apabila kita tidak mengerti suatu hal, atau tidak terbiasa dengan suatu hal maka akan sangat mudah sekali menghilangkan pikiran tersebut dari otak kita. Hanya jika kita mengerti akan sesuatu, maka kita akan menghargainya, karena manusia akan lebih positif pada sesuatu yang mereka ketahui. Rasa ingin tahulah yang membuat pikiran kita lebih luas dan menambahkan pengertian yang lebih mendalam sehingga sebagai manusia kita akan positif dalam menyikapi segala sesuatu.

Ilmu pengetahuan sendiri berawal dari kekaguman manusia akan alam yang didiaminya dan dihadapinya. Karena manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir lewat karunia akal pikiran yang diberikan oleh Allah SWT, maka manusia memiliki hasrat ingin tahu. Rasa ingin tahu yang kemudian ditindak lanjuti dengan penggunaan akal untuk memecahkan masalah inilah yang menjadi perbedaan

mendasar manusia dengan hewan. Jadi setiap orang harus memiliki rasa ingin tahu, karena selama rasa ingin tahu ada dalam pikiran kita maka manusia akan terus belajar dan memanfaatkan otaknya bukan hanya sebagai pengisi volume batok kepala semata. Selama manusia dapat mengembangkan rasa ingin tahunya itu dengan cara-cara yang positif, maka ilmu pengetahuan akan terus berkembang.

Berpangkal dari rasa ingin tahu inilah kemudian peneliti merumuskan suatu judul penelitian tentang “Konsep Perkembangan Kognitif Menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget” yang bersifat komparasi yang tentunya bertujuan ingin mengetahui hal-hal mengenai kognisi/akal manusia yang menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Selain itu, peneliti juga ingin mengintegrasikan islam kedalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling islam yang sudah sejak lama melekat serta menjadi ciri khas yang membedakan bimbingan dan konseling yang ada di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan bimbingan dan konseling yang ada di kampus-kampus lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya mata kuliah bimbingan dan konseling islam dan psikologi tasawuf yang menjadi tempat bernaung dasar keilmuan terhadap judul penelitian ini, sehingga identitas keislaman yang melekat pada bimbingan dan konseling islam bukan hanya sebatas *labelisasi* saja akan tetapi memang ada wujud nyata integrasi keilmuannya yang menjadikan bimbingan dan konseling islam ini berbeda dengan bimbingan dan konseling lainnya. Selanjutnya, judul penelitian ini menurut peneliti juga sejalan serta mendukung visi kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yaitu: *Integrity, Spirituality, dan Intelektuality* yang semuanya ini bertujuan untuk memberikan bidang keilmuan secara lebih komprehensif terhadap siapa saja yang belajar didalamnya.

Sebagai suatu kajian ilmiah, sebuah penelitian tentu harus berangkat dari fenomena lapangan yang dijadikan penyebab ketertarikan awal peneliti yang selanjutnya dijadikan data awal sebagai pijakan untuk melakukan kajian terkait dengan judul penelitian yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, fenomena yang menggelitik pikiran peneliti dalam merumuskan judul penelitian ini yakni pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan mencanangkan program lima hari sekolah dalam seminggu yang akan diterapkan mulai tahun ajaran 2017/2018. Kebijakan tersebut merupakan bagian penerapan program penguatan pendidikan karakter (P3K). Sabtu dan minggu akan diliburkan untuk hari keluarga dan hari wisata keluarga, dan agar anak-anak lebih mempunyai banyak waktu bersama keluarga. Inilah alasan yang diberikan terhadap kebijakan tersebut. Akan tetapi kemudian muncul beragam pertanyaan terhadap kebijakan tersebut. Apakah dengan kebijakan itu membuat peserta didik senang dan nyaman berada disekolah ataukah sebaliknya, justru akan membuat peserta didik jenuh berada disekolah yang pada akhirnya justru menimbulkan masalah-masalah klasik seperti membolos misalnya.

Pertanyaan lain yang juga menggelitik pikiran ialah apakah dengan diberlakukannya lima hari sekolah dalam seminggu akan membuat peserta didik menjadi lebih pintar atau malah membuat peserta didik lelah dalam belajar yang pada akhirnya membuat peserta didik *phobia school*. Kemudian apakah dengan padatnya jadwal pelajaran dan kegiatan disekolah tidak akan membuat peserta didik kelelahan secara mental. Bukankah belajar dan mengajar seharusnya dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak mengalami kelelahan baik

secara fisik maupun secara psikis. Selanjutnya, apakah otak dalam hal ini akal manusia tidak membutuhkan istirahat dan harus dipaksa terus bekerja seperti mesin. Apakah kebijakan ini akan diberlakukan sama terhadap sekolah-sekolah yang berada diperkotaan dan diperdesaan yang jika dilihat sangat mengalami kesenjangan baik dalam sarana prasarana dan juga tenaga pendidik. Dengan diberlakukannya lima hari waktu sekolah tentu akan membuat peserta didik seharian penuh berada disekolah, bagaimana kemudian nasib para peserta didik dipedesaan yang transportasi kurang memadai sementara jarak antara sekolah dengan rumahnya sangat jauh.

Inilah fenomena lapangan yang ditemukan peneliti disertai masalah-masalah yang hadir menjadi pertanyaan-pertanyaan mendasar peneliti dalam merumuskan judul penelitian ini dengan harapan temuan-temuan yang didapat dan dikaji peneliti lewat judul penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan kurikulum pendidikan di jurusan bimbingan dan konseling khususnya, dan umumnya untuk pendidikan di Indonesia sehingga pendidikan memang hadir sebagai wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang dicita-citakan oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan puncaknya terhadap harapan bangsa Indonesia yang ingin mengalami generasi emas pada tahun 2045 mendatang.

Fenomena lain yang tak kalah menarik perhatian peneliti dalam merumuskan judul penelitian ini ialah ketakjuban peneliti melihat banyaknya para penghapal Qur'an cilik atau yang lebih dikenal dengan sebutan *hafidz* cilik. Mereka dengan usia yang sangat belia mampu menghafalkan Al-Quran. Yang menggelitik pikiran peneliti disini ialah sebuah pertanyaan yang terumus dibenak peneliti yakni mengapa ada

sebagian anak mampu melakukan hal ini dan sebagian lain tidak sedangkan manusia terlahir membawa fitrah yang sama. Apa sebenarnya penyebab perbedaan ini. Apakah faktor hereditas dan pola pengasuhan orang tua semata yang menjadi faktor kemampuan pada anak tersebut, atau ada faktor lain yakni adanya sunnatullah dari Allah SWT yang selama ini tidak pernah disinggung dan dibicarakan secara keilmuan barat. Sebagai contoh kemampuan berbicara pada Nabi Isa ketika masih bayi. Jika dilihat dari segi kemampuan pada umumnya tidaklah mungkin seorang bayi dapat berbicara, akan tetapi itulah kenyataan yang terjadi dan ia mampu melakukannya sebab terdapat ketetapan dari Allah SWT yang diluar batas pikiran dan kemampuan manusia. Sekelumit pikiran inilah yang menjadi dasar pikiran peneliti dalam merumuskan judul penelitian ini.

Berpikir merupakan suatu aktivitas akal yang berlaku pada seseorang akibat adanya kecenderungan ingin mengetahui dan mengalami sesuatu. Manusia diberi daya kognitif yang membolehkannya berpikir, juga diberi daya afektif yang membolehkannya emosi. Semua ini merupakan fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia. Kemuliaan manusia diperolehnya akibat Allah SWT menganugrahinya akal. Akal sering diidentikkan dengan otak yang selalu siap menerima segala rangsangan dari indera, melalui rangsangan itulah kemudian lahir berbagai rasa dan karsa. Kemampuan menggunakan buah pikiran yang baik dan berguna inilah yang mengangkat derajat keinsanan manusia dibanding hewan. Jadi, berpikir adalah sesuatu yang menjadi tuntutan dan seharusnya dilakukan oleh manusia dalam setiap aktivitas dan tindak tanduk yang dilakukannya. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering) nya dan dia sebarkan dibumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".²² (Q.S. Al Baqarah: 164)

Akal mendapat pengetahuan-pengetahuan yang tidak terbatas dengan pengalaman indera, ia sanggup memastikan lebih mendalam melalui pendaayagunaannya. Akal dan indera adalah sarana untuk mengurus dan mengembangkan khazanah bumi dan langit beserta isinya. Dengan kedua hal tersebut manusia belajar cara memecahkan dan mengelola alam yang mengelilinginya. Allah SWT telah menundukkannya untuk manusia. Oleh karena itu dia melengkapinya dengan perangkat akal dan jasad yang kokoh, agar mampu menundukan dan mengemban tugas *khilafah* dengan undang-undang Allah SWT dimuka bumi ini.²³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

²² Al Aliyy, *Op.Cit*, h. 19

²³ Marwan Al Kadiri, *Keseimbangan Antara Kebutuhan Akal Jasmani dan Ruhani*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004), h. 32

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”.²⁴ (QS. An Nahl ayat 78)

Lebih lanjut, akal merupakan bagian integral dari eksistensi (keberadaan) manusia. Kesempurnaan manusia diantaranya adalah adanya akal dalam dirinya. Tanpa akal, manusia belum bisa dikatakan sempurna. Manusia belum layak dikatakan sempurna jika akalnya belum ada atau tidak berfungsi. Manusia minus akal, tidak ubahnya seekor binatang. Terhadap orang yang sedang mabuk atau orang gila, umumnya orang akan mengatakan sebagai “hilang akal”. Begitu juga orang-orang yang berbuat sesuatu tanpa perhitungan, akan dikatakan sebagai “tak menggunakan akal”.²⁵

Tetapi akal bukanlah segala-galanya, Akal tidak untuk didewa-dewakan, disembah atau dipertuhankan. Ia merupakan bagian integral dari manusia karenanya ia merupakan bagian dari makhluk ciptaan Allah. Ia merupakan salah satu potensi dalam diri manusia yang amat sangat penting dan berharga, akal mempunyai kekuatan yang dahsyat. Dengan akal manusia dapat berkembang dan maju dengan pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan akal itu pula peradaban ini terus menerus secara akumulatif maju dan berkembang. Namun jika karena kehebatan akal

²⁴ Al Aliyy, *Op. Cit*, h. 220

²⁵ Abu Azmi Azizah, *Op. Cit*, h. 9

manusia terlalu mengagungkan-agungkan akalinya, atau bahkan mempertuhkannya, maka manusia seperti itu sesungguhnya telah mempertuhkan dirinya sendiri. Jika demikian, maka sesungguhnya manusia telah mempertuhkan hawa nafsunya.²⁶

Secara lughatan (etimologi), kata “akal” berasal dari bahasa arab “*al-aqlu*” (kata benda) yang berakar dari kata kerja “*aqala-ya‘qilu-‘aqlan*. Kata itu seperti tertera dalam *Al-Mu’jam Al-Wasith* mempunyai banyak makna, diantaranya adalah: mengetahui hakikat sesuatu secara mendalam, sesuatu yang mengimbangi (partner) instink yang tidak ada ikhtiar; sesuatu yang dengannya (seseorang) berpikir dan mencari dalil, menyusun konsep-konsep dan kebenaran-kebenaran, sesuatu yang dengannya dapat membedakan antara yang bagus dan yang buruk, kebajikan dengan kejahatan, dan kebenaran dengan kebatilan. *Al-‘aql* diartikan juga dengan hati (*al-qalb*); benteng (*al-hashn*); tempat bersembunyi (*al-malja*), dan denda (*ad-diyat*).²⁷

Jadi kita dapat mengatakan bahwa akal adalah sarana untuk mengetahui hal-hal yang bersifat materi, dan akal tidak mampu mengetahui hakikat yang bersifat non-materi seperti alam gaib. Akal terbatas pada alam materi, ruang, dan waktu sehingga tugasnya juga terbatas. Setiap usaha akal yang bukan pada tempatnya akan mengalami kegagalan dan kesalahan secara konsep. Hal tersebut sama halnya membebani akal diluar kemampuannya, maka ia akan mundur dengan kegagalan total.²⁸

Sebagai seorang pemikir, Al-Ghazali tidak ketinggalan dalam hal memandang manusia. Lewat karya fenomenalnya yakni *Ihya ‘Ulumuddin*, Al-Ghazali

²⁶*Ibid*, h. 17

²⁷*Ibid*, h. 11

²⁸ Marwan Al Kadiri, *Op.Cit*, h, 102

menguraikan secara jelas tentang hakikat (esensi) manusia yang terdiri dari: *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql*. Namun dalam hal ini peneliti lebih khusus menelisik tentang akal manusia yang dirumuskan Al-Ghazali dalam buku filsafatnya.

Al-Ghazali dalam buku filsafatnya melihat akal sebagai jiwa rasional yang mempunyai dua daya, yaitu: daya *al 'amilat* (praktis) dan daya *al 'alimat* (teoritis). Akal praktis digunakan untuk kreativitas dan akhlak manusia. Artinya, terwujudnya tingkah laku yang baik bergantung pada kekuatan akal praktis dalam menguasai daya-daya jiwa tersebut. Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak, hubungannya adalah dengan ilmu-ilmu yang abstrak dan universal. Dari sudut ini akal teoritis mempunyai empat tingkat kemampuan yaitu: *al 'aql al hayulani* (akal material), *al 'aql bi al malakat* (habitual intellect), *al 'aql bi al fi'il* (akal aktual), dan *al 'aql al mustafad* (akal perolehan).²⁹

Aql al hayulani merupakan potensi belaka, yaitu kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang berada dalam materi atau belum keluar. *Aql bi al malakat*, yaitu kesanggupan untuk berpikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya seluruh lebih besar dari sebagian. *Aql bi al fi'il*, yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Adapun *aql al mustafad*, yaitu akal yang didalamnya terdapat arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali.³⁰

²⁹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: RajawaliPress, 1988), h. 72

³⁰ *Ibid*, h. 73

Dalam ihwal mengungkap perkembangan kognitif (akal) manusia, peneliti coba mengkomparasikan pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget yang menurut peneliti kedua tokoh inilah yang lebih kosen berbicara tentang kognitif (akal) manusia. Sebelumnya perlu peneliti jelaskan alasan mendasar peneliti mengapa memilih kedua tokoh ini untuk dikomparasikan, bila ditelisik dari latar belakang pengetahuan antara kedua tokoh bisa disimpulkan bahwa kedua tokoh ini tidak akan sepadan jika dikomparasikan. Akan tetapi, peneliti tidak mengkomparasikan kedua tokoh tersebut secara eksplisit, melainkan peneliti hanya mengkomparasikan sisi pemikiran kedua tokoh tersebut untuk mengungkap hal-hal yang belum terungkap atau belum diketahui seputar akal manusia dengan harapan manusia bisa lebih bersyukur dan mampu menggunakan akalnya sebagaimana yang diharapkan oleh sang pencipta.

Sebagai perumpamaan, jika dilihat dari kemampuan dan ukuran keilmuan kedua tokoh, peneliti seperti membenturkan antara buah durian dan mangga atau seperti menyandingkan antara lautan dan sungai, yang secara ukuran dan kekuatan sangatlah berbeda dan tidaklah sepadan. Tetapi bukan kaca mata itu yang digunakan peneliti dalam menelaah suatu masalah. Disini yang menggelitik pemikiran peneliti bukanlah hal yang demikian akan tetapi lebih jauh lagi dari itu. Yakni mengapa buah durian dan buah mangga itu bisa berbeda sementara keduanya sama-sama disebut dengan nama buah. Mengapa satu kulitnya bisa berduri, sedangkan yang satunya tidak, atau mengapa warna air laut berbeda dengan warna air sungai, mengapa laut mempunyai ombak sedangkan sungai tidak jika keduanya sama-sama berbahan air. Demikianlah sekelumit ilustrasi yang digunakan peneliti sebagai kaca mata dalam

memandang dan menelaah suatu masalah. Dari sekelumit perumpaan di ataslah yang menjadi pijakan awal sekaligus alasan mendasar yang digunakan peneliti untuk tetap mengkomparasikan antara Al-Ghazali dan Jean Piaget.

Jean Piaget diakui sebagai salah satu tokoh genius dalam abad 20. Kadang-kadang dia ditempatkan dalam deretan manusia yang termasyur seperti Charles Darwin, Sigmund Freud, dan Albert Einstein yang telah mengubah pikiran kita tentang dunia dan manusia secara revolusioner.³¹ Piaget secara umum diakui sebagai bapak pendiri aliran kognitif dalam psikologi masa kini. Seperti Sigmund Freud dan E.H. Erikson yang umumnya dianggap sebagai prototipe dari teori psikoanalisis tentang perkembangan afektif, demikian juga Piaget dijuluki sebagai pahlawan besar teori kognitif tentang perkembangan kognitif.³²

Psikologi kognitif muncul sekitar tahun 1965 yang menyebabkan pergantian paradigma dalam ilmu psikologi dan telah merobohkan monopoli mutlak dari behaviorisme dan psikoanalisis dalam psikologi di Amerika Serikat. Malahan aliran behaviorisme masa kini dikembangkan menurut acuan psikologi kognitif. Oleh karena pengaruh behaviorisme yang hanya ingin menyelidiki tingkah laku nyata yang dapat diregistrasi secara objektif dan psikoanalisis yang justru menitikberatkan kepentingan proses-proses tak-sadar dalam kehidupan psikis, maka bidang penelitian utama dalam paruh pertama abad 20 ini mulai berkurang, sampai pada sekitar tahun 1960 terjadilah sebuah kebangkitan kembali antara lain karena pengaruh kemungkinan-kemungkinan baru yang diberikan komputer dengan menirukan proses-

³¹ Jean Piaget, *Op.Cit*, h. 74

³² *Ibid*, h. 75

proses berpikir dan mengingat. Berkat pergantian paradigma ilmiah ini Piaget tiba-tiba mendapat aktualitas yang tidak ada bandingannya, dan menjadi pusat perhatian sebagai sang pahlawan kognitif.³³

Teori kognitif menegaskan bahwa tingkah laku berdasarkan atas kognisi, sebuah pengetahuan atau pikiran tentang situasi didalamnya tingkah laku itu dilakukan.³⁴Teori kognitif menganggap bahwa kelakuan dan pikiran manusia tidak ditentukan oleh situasi sendiri secara deterministik.³⁵Teori Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan. Dua proses mendasari perkembangan tersebut adalah organisasi dan adaptasi. Untuk memahami dunia, kita mengorganisasi pengalaman-pengalaman kita. Contohnya, kita memisahkan pikiran penting dari yang kurang penting. Kita menghubungkan satu pikiran dengan yang lain. Dengan mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman kita, kita menyesuaikan (adaptasi) pemikiran kita dengan ide-ide baru. Piaget percaya bahwa kita beradaptasi dalam dua cara, yaitu: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi kedalam pengetahuan yang telah mereka miliki. Akomodasi terjadi bila anak menyesuaikan pengetahuan mereka dengan informasi dan pengalaman baru.³⁶

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif kedalam empat tahapan, yakni: tahap sensorik-motorik, tahap pra-operasional, tahap operasional-konkret, dan tahap operasional-formal. Tahap-tahap perkembangan kognitif inilah yang jadi sumbangan

³³ *Ibid*, h. 76

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

³⁶ John W. Santrock, *Op. Cit*, h. 48

terbesar Piaget terhadap bidang psikologi.³⁷ Tahap pertama adalah tahap sensorik-motorik, rentang waktu waktunya adalah dari kelahiran sampai usia dua tahun. Tahap ini disebut sensorik motorik karena si anak hampir tidak dapat mengabstraksi, anak masih terikat kepada tempat (sini) dan waktu (kini) yang konkret, dan intelegensinya terdiri dari tindakan motoris dan sensoris serta bersifat ekstern. Tahap kedua disebut tahap pra-operasional, lamanya kira-kira dari umur 18 bulan sampai kira-kira umur 7 tahun. Taraf pra-operasional dicirikan oleh berangsur-angsurnya penambahan daya mengabstraksi yang berarti memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari kenyataan yang konkret dan berganti-ganti. Tahap ketiga disebut operasi konkret, rentang waktunya sejak umur 7 sampai 11 tahun. Tahap ini dicirikan oleh penghapusan berbagai keterbatasan yang ada dalam taraf terdahulu. Cara berpikir makin lama makin lebih kurang egosentris dan menjadi lebih *terdesentrir*. Tahap terakhir yaitu tahap operasi formal, tahap ini timbul 11 sampai 15 tahun selama masa adolesensi dan dapat memuncak dalam pola pikiran orang dewasa. Periode ini dicirikan oleh dua sifat khas, yaitu sifat hipotesis-deduktif dan sifat kombinatoris.³⁸

Dari penjelasan yang telah dipaparkan peneliti diatas, peneliti menemukan kesamaan pemikiran tentang konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget. Persamaan tersebut nampak dalam hal penempatan akal pada posisi yang tinggi, sehingga apa yang dilakukan oleh manusia itu merupakan wujud dari pada pikirannya. Selain terdapat persamaan, peneliti juga menemukan perbedaan pemikiran tentang konsep perkembangan kognitif menurut Al-Ghazali dan

³⁷ C.George Boeree, *Personality Theories*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2016) h. 272

³⁸ Jean Piaget, *Op.Cit.* h. 65

Jean Piaget. Perbedaan tersebut nampak dalam penggunaan istilah yang digunakan oleh kedua tokoh, Al-Ghazali menyebut dengan istilah *aql* sedangkan Jean Piaget menggunakan istilah kognitif. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengungkap perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget.

D. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat persamaan pemikiran kedua tokoh terkait konsep perkembangan kognitif (akal)
2. Terdapat perbedaan pemikiran kedua tokoh terkait konsep perkembangan kognitif (akal)

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu meluasnya pembahasan masalah dan agar pembahasan lebih terarah maka peneliti hanya terfokus pada “Konsep Perkembangan Kognitif (akal) Menurut Perspektif Al-Ghazali dan Perspektif Jean Piaget”.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget ?
2. Apa persamaan konsep perkembangan kognitif menurut kedua tokoh ?
3. Apa perbedaan konsep perkembangan kognitif menurut kedua tokoh ?

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan perkembangan kognitif dilihat dari konsep islam serta untuk mengetahui pandangan Al-Ghazali dan Jean Piaget tentang perkembangan kognitif.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu rujukan sebagai sumber informasi bagi pelajar, mahasiswa, atau masyarakat untuk mengetahui konsep perkembangan kognitif menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget

2) Bagi Institusi UIN Raden Intan Lampung

Sebagai bahan masukan untuk menambah keustakaan ilmu dan acuan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis dan lebih mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kehidupan Al-Ghazali dan Sumber Pemikirannya

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-thusi lahir pada 450 H/1058 M di thus.³⁹ Lingkungan pertama yang membentuk kesadaran Al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Ayahnya tergolong orang yang hidup sederhana dan memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Disebutkan bahwa ayahnya menyukai ulama, sehingga ia sangat mengharapkan anak-anaknya menjadi seorang ulama.⁴⁰ Ketika ayahnya tiba, ia menitipkan Al-Ghazali dan Ahmad saudaranya ketika masih kecil ke seorang temannya, Seorang sufi yang hidup sangat sederhana. Suasana rumah sufi ini menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk kesadaran Al-Ghazali, diperkirakan ia tinggal sampai usia lima belas tahun (450-465 H).⁴¹

Ketika sufi yang mengasuhnya merasa tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan mereka ia menganjurkan agar mereka dimasukan ke sekolah, untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan, santunan seperti lazimnya ketika itu. Antara

³⁹ Thus, kota kedua terbesar di Khurasan setelah Naisabur, adalah gabungan dari dua kota: Thaburan dan Tuqan. Pada abad ketiga Hijriyah, Tuqan lebih besar daripada Thaburan; tetapi abad sesudahnya, Thaburan menjadi lebih besar. Imam Ali al-Ridha (w. 813 M) dan Khalifah Harun al-Rasyid (w. 809 M) dimakamkan di kota ini. Pada 1220 M, kota ini dihancurkan mongol; tetapi ditempat kehancuran Thus, muncul Masyad, kota besar sejak kedelapan Hijriyah. Di kota inilah selain ditemukan makam kedua tokoh sebelumnya, juga ditemukan makam al-Firdwasi (w. 1020 M) dan Al-Ghazali (w. 1111 M). Thus banyak melahirkan para tokoh penting, Nizam al-mulk juga dari Thus. Menurut Yaqut, orang-orang khurasan menyebut orang-orang Thus “lembu”, tetapi, tak tahu mengapa begitu.”. Lihat: Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: , Rajawali Press, 1998), h. 29

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*, h. 30

tahun 465-470 H Al-Ghazali belajar ilmu fiqh dan ilmu dasar yang lainnya dari Ahmad al-Radzani di Thus dan al-Ismai'ili di Jurjan. Selanjutnya pada 473 H, ia pergi ke Naisabur untuk belajar di madrasah al-Nizamiyah dan berguru kepada al-Juwaini Imam al-Haramain. Dari al-Juwaini ia belajar ilmu kalam dan manthiq. Kecerdasannya membuat ia cepat populer diantara teman-temannya. Bahkan diceritakan al-Juwaini menyembunyikan keiriannya terhadap kecerdasan Al-Ghazali.⁴²

Pada tahun 484 H/1091 M, dia diutus oleh Nizam Al-Mulk untuk menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah, yang didirikan di Bagdad. Al-Ghazali menjadi salah satu orang yang paling terkenal di Bagdad, dan selama empat tahun dia memberi kuliah kepada peserta yang mencapai lebih dari tiga ratus mahasiswa. Pada tahun 488 H/ 1095 M dia menderita penyakit jiwa yang membuat dirinya secara fisik tak dapat lagi memberi kuliah. Beberapa bulan kemudian dia meninggalkan Bagdad dengan dalih melaksanakan ibadah haji, tetapi sebenarnya dia ingin meninggalkan status guru besarnya dan kariernya secara keseluruhan selaku ahli hukum dan teolog.⁴³

Apabila diperhatikan, bidang-bidang ilmu yang diperolehnya sampai meninggalnya al-Juwaini tahun 478 H, terdiri atas bidang-bidang yang secara metodologis berbeda. *Ilmu fiqh* dan *ushul al-fiqh* adalah ilmu-ilmu yang dirancang untuk kepentingan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam secara formal, dan pendekatannya jelas sangat formalistis. *Ilmu Kalam* bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar akidah

⁴² *Ibid*

⁴³ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam (Antara Al-Ghazali dan Kant)*, (Mizan: Bandung, 2002), h. 29

dan sekaligus mempertahankannya.⁴⁴ Pendekatannya, meskipun menggunakan Kitab Suci dan Hadist sebagai rujukan, adalah bersifat rasional. Artinya, pada praktek akallah yang menjadi kriterium kebenaran dalam memahami makna ayat-ayat Kitab Suci dan Hadist tersebut dalam banyak hal. Selain *ilmu kalam*, ia juga belajar *manthiq*, yang tidak diragukan lagi rasionalitasnya. Maka sampai disini, Al-Ghazali sudah mempelajari setidaknya-tidaknya tiga sistem pemahaman keagamaan yang tidak saja berberda, tetapi juga secara metodologis bertentangan, yaitu: yang formalis, yang rasional dan yang intuitif.⁴⁵

Membicarakan Pemikiran seorang tokoh senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang mengitarinya, sebab Al-Ghazali adalah bagian integral dari sejarah pemikiran islam secara keseluruhan. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya.⁴⁶ Sebagai seorang muslim, Al-Ghazali senantiasa mendasari pandangannya pada al-Qur'an al-Karim dan hadist, baik secara langsung maupun tidak. Seperti pemikir muslim lainnya, pendasaran pemikiran pada al-Quran dan hadist terlihat lebih banyak tidak bersifat langsung, khusus yang berkaitan dengan konsep manusia. Artinya, ketika ia berhadapan dengan teks al-Quran dan hadist ia tidak dalam keadaan kosong. Didalam dirinya ada kecenderungan dan pikiran-pikiran dasar yang selanjutnya mempengaruhi pemahamannya terhadap teks al-Quran dan hadist. Kecenderungan dan pikiran-pikiran dasar itu, pada prinsipnya adalah milik yang menjadi ciri khas pemikirannya.⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Yasir Nasution, *Op.Cit*, h. 30

⁴⁵ *Ibid*, h. 31

⁴⁶ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali (Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik)*, (Pedoman Jaya Ilmu: Yogyakarta, 1991), h. 25

⁴⁷ Muhammad Yasir Nasution, *Op.Cit*, h. 43

Pandangan-pandangannya yang berkenaan dengan manusia, kelihatan bahwa meskipun ia menentang pandangan-pandangan para filosof, ia juga banyak mengambil pandangan-pandangan para filosof terutama Ibnu Sina. Definisi jiwa (*al-nafs*) yang ditulisnya dalam *Ma'arij al-Quds*, dan pembagiannya kepada jiwa vegetative (*al-nafs al-nabatiyyat*), jiwa sensitive (*al-nafs al-hawaniyyat*) dan jiwa manusia (*al-nafs al-insyaniyyat*) hampir tidak berbeda dengan yang dibuat Ibnu Sina di dalam bukunya al-Najat. Demikian pula halnya dengan pembagian akal kepada akal teoritis (*al-a'ql al-nazhari*) dan akal praktis (*al-a'ql al-'amali*).⁴⁸

Pandangan yang lain berasal dari filsafat Yunani. Melalui filosof-filosof Islam adalah tentang pokok-pokok keutamaan (*ummah al-fadha'il*). Inti keutamaan itu adalah keseimbangan (*al-'adl*) antara daya-daya yang dimiliki manusia. Pandangan ini senantiasa dikembalikan asalnya kepada Aristoteles. Terdapat beberapa ayat al-Quran al-Karim yang mengandung ide *tawassuth* yang maknanya sama dengan maksud *ad-'adl*, yang dapat dijadikan alasan melepaskan Al-Ghazali dari warisan filsafat Yunani. Namun demikian, menempatkan keseimbangan tersebut sebagai inti dari keutamaan tetap memperkuat dugaan bahwa ia diilhami oleh warisan filsafat Yunani.⁴⁹

Sumber lain yang turut memberikan sumbangan kepada pemikiran Al-Ghazali adalah pandangan dan pengalaman para sufi.⁵⁰ Diantara mereka yang secara langsung disebut Al-Ghazali adalah Abu Thalib al-Makki, al-Junaid al-Baghdadi, al-Syibli Abu

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*, h. 44

⁵⁰ *Ibid*, h. 45

Yazid al-Busthami dan al-Muhasibi. Pandangan tasawwuf yang paling utama tampak pada Al-Ghazali adalah penempatan *al-dzawq* diatas akal. Pengutamaan *al-dzawq* ini diikuti sikapnya yang memperkecil arti kehidupan dunia bagi manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan diri. Ia menyebut *al-faqr* (kemiskinan), *al-ju'* (lapar), *al-khumul* (lemah,lesu), *al-tawakkul* (kepasrahan) sebagai keutamaan-keutamaan. Tingkat *al-tawakkul* yang paling tinggi adalah tingkat para *khawash* (orang-orang khusus).⁵¹

Pandangannya yang lain yang bersumber dari para filosof adalah logika dan etika. Didalam *al-Munqidz*, ia menyatakan bahwa logika termasuk kedalam kelompok ilmu yang semestinya tidak diingkari, sebab tidak ada hubungannya dengan keimanan. Sikap Al-Ghazali terhadap logika, pada dasarnya sama dengan sikapnya terhadap etika yang meliputi pembahasan pada sifat-sifat jiwa, akhlak, jenis-jenis dan pembagian, serta cara-cara memperbaiki dan menyempurnakannya.⁵²

Dari beberapa sumber pemikiran yang telah peneliti sebutkan di ataslah yang nampaknya menjadi awal pijakan pikiran-pikiran Al-Ghazali terbentuk. Walaupun ia juga menentang pemikiran para filosof akan tetapi ia juga banyak mengambil pandangan-pandangan mereka, terutama dalam pandangannya yang menyangkut jiwa dan hakikat manusia.

⁵¹*Ibid*, h. 46

⁵²*Ibid*, h. 47

B. Kehidupan Jean Piaget dan Sumber Pemikirannya

Jean Piaget dilahirkan di Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896. Ayahnya Arthur Piaget, adalah seorang professor sastra abad tengah yang sangat menyenangi sejarah local. Sementara ibunya, Rebecca Jackson adalah seorang wanita yang cerdas dan penuh semangat namun menurut Jean sendiri ibunya sedikit mengidap neurotik. Kesan inilah yang membuat dia tertarik dengan disiplin psikologi, tetapi tidak dengan patologi. Sebagai anak sulung, dia agak bebas menentukan keinginannya. Ketika masih anak-anak dia sangat tertarik dengan ilmu alam, salah satu kesenangannya adalah mengumpulkan tulang kerangka burung-burung kecil. Dia menerbitkan makalah pertamanya ketika berusia 10 tahun, salah satu halamannya memaparkan penelitiannya tentang kerangka burung gereja albino.⁵³

Ketika remaja, dia mengalami krisis keyakinan. Karena didorong oleh ibunya yang selalu menekankan ajaran-ajaran religious, dia merasa argument-argumen religious terlalu kekanak-kanakan. Setelah mempelajari filsafat dan logika, dia kemudia memutuskan untuk mengabdikan hidupnya demi menemukan penjelasan-penjelasan biologis tentang pengetahuan. Akhirnya, karenanya filsafat gagal membantunya dalam melaksanakan penelitian-penelitian ini, dia beralih ke psikologi. Setelah lulus sekolah menengah, dia melanjutkan pendidikan ke University of Neuchatel. Karena terlalu memaksakan diri belajar dan menulis, dia mengalami sakit parah dan disarankan untuk istirahat kepegunungan selama setahun. Ketika kembali

⁵³ C. George Boeree, *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2016), h. 267

ke Neuchatel, dia memutuskan untuk menuliskan filosofi hidupnya. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi titik pusat seluruh karya dan perjalanan hidupnya.⁵⁴

Dilembaga *Jean Jacques Rousseu*, Piaget bertemu dengan *Valentine Chatenay*, yang ketika itu menjadi muridnya dan kemudian pada tahun 1923 menjadi istrinya dan melahirkan 3 anak. Pada tahun 1925 anak perempuan mereka yang pertama dilahirkan dan diberi nama *Jaqueline*, tahun 1927 lahir anak perempuan kedua yang diberi nama *Lucienne*, lalu pada tahun 1931 lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama *Laurent*. Kedudukan baru sebagai ayah, membuka bidang pengalaman yang baru dan melahirkan kemungkinan-kemungkinan tak terduga bagi seorang psikolog anak. Bersama istrinya, Piaget sebagai biografer mengadakan observasi dan eksperimen psikologis setiap hari bersama ketiga anaknya.⁵⁵

Perkembangan pemikiran Jean Piaget dipengaruhi oleh seorang sarjana Swiss bernama Samuel Cornut yang karena mencemaskan adanya bahaya minat biologis yang terlalu sepihak kepada Jean. Ia lalu membangkitkan minat Jean pada filsafat Bergson, yang dalam karyanya berjudul "*L'Evolution Creatrice*" yang membahas adaptasi biologis. Dalam masa itu muncul juga kegemaran Piaget untuk membaca dan dia mulai menekuni buku-buku William James, E. Kant, E. Durkheim, Darwin, H. Spencer dan lain-lain. Mulai saat itu minat Jean Piaget diperluas, dan dia mulai membaca buku-buku filsafat, agama, dan logika.⁵⁶

⁵⁴*Ibid*, h. 268

⁵⁵Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 24

⁵⁶*Ibid*, h. 14

Jean Piaget mengawali karirnya sebagai seorang ahli biologi, khususnya bidang malakologi. Namun ketertarikannya terhadap sains dan sejarah sains mengalahkannya minat untuk menyelidiki siput dan kerang. Karena dia semakin larut dalam penyelidikan bagaimana proses pikiran yang bekerja dalam sains, akhirnya dia tertarik pula untuk menyelidiki apa sesungguhnya pikiran itu sendiri, khususnya tahap-tahap perkembangannya. Akhirnya dia berkesempatan menamai bidang yang menjadi fokus penelitiannya tersebut. Dia menyebutnya dengan epistemologi genetik, yang berarti studi tentang perkembangan manusia.⁵⁷

C. Perkembangan Kognitif (akal) Menurut Al-Ghazali

Akal merupakan ciptaan Allah yang dianugerahkan kepada makhluknya bernama manusia. Dengan akalnya manusia mampu berpikir, berbudi, dan bisa memilah antara sesuatu yang benar dan yang salah. Dengan dimilikinya akal, kedudukan manusia menjadi lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Orang yang mau menggunakan fungsi akalnya akan mendapatkan kemampuan mencegah dari seluruh kesia-siaan.⁵⁸

Manusia itu sendiri berada pada tingkatan antara malaikat dan binatang. Dari segi makan dan berketurunan, manusia lebih mirip dengan tumbuh-tumbuhan. Dari segi merasa dan bergerak dengan kemauan, manusia lebih seperti binatang. Dan dari segi bentuk serta perawakannya, manusia lebih seperti gambar yang diukir pada

⁵⁷ C. George Boeree, *Op. Cit*, h. 271

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)*, (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 22

dinding. Sesungguhnya kekhususan manusia tersemat pada porsi mengetahui hakikat-hakikat perkara. Karenanya, siapa saja yang menggunakan anggota tubuh dan kekuatan-kekuatan yang disandangnya untuk diminta pertolongan atas ilmu serta amal, maka ia telah menyerupai kedudukan malaikat, dan ia berhak dihubungkan dengan malaikat serta ia patut dinamakan malaikat dan *Rabbani* (orang yang dekat dengan Allah Swt). Dan siapa saja yang melakukan cita-citanya untuk mengikuti kelezatan-kelezatan tubuh, ia makan seperti layaknya binatang makan, niscaya ia turun ke posisi yang setingkat dengan binatang. Hingga adakalanya manusia tipe ini terlihat bodoh seperti sapi, dan ada kalanya bersikap rakus seperti babi, juga adakalanya buas seperti anjing dan harimau. Atau pendengki seperti unta, berlaku sombong seperti harimau, atau bergaya menipu seperti landak, bahkan mengumpulkan semua sifat itu seperti iblis yang durhaka.⁵⁹

Al-Ghazali dalam salah satu buku filsafatnya *Mi'raj al-Salikin*, menggambarkan manusia terdiri dari *al-nafs*, *al-ruh*, dan *Al-Jism*. *Al-Nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat. *Al-ruh* adalah panas alami (*al-hararat al-ghazariyat*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf. Sedangkan *al-jism* adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi.⁶⁰

Untuk mengetahui lebih jauh perbedaan ketiga unsur pembentuk totalitas manusia itu, perlu dikemukakan pembagian jenis yang terdapat dikalangan para filosof sebelumnya yang digunakan oleh Al-Ghazali, yaitu: *al-ajsam*, *al-nufus*, dan *al-'uqul*. Yang paling rendah tingkatnya adalah *al-ajsam* dan yang tertinggi adalah *al-*

⁵⁹*Ibid*, h. 27

⁶⁰Muhammad Yasir Nasution, *Op. Cit*, h. 65

'uqul. *Al-ajsam* dianggap rendah karena jenis inilah yang terakhir dalam proses penciptaan, sehingga sangat jauh jaraknya dari sumber wujud. Sedangkan *al-'uqul* sangat dekat dengan sumber wujud, wujud pertama setelah sumbernya adalah *al-'aql al-awwal* (akal pertama). Akal ini mempunyai daya pada dirinya, dan melalui dayanya terciptalah wujud-wujud lain. *Al-'uqul* dan *al-ajsam* mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda, bahkan bertentangan. Yang pertama merupakan substansi immaterial murni dan berhubungan dengan wujud-wujud abstrak, yang kedua adalah substansi material yang hanya bersifat pasif. Karena watak substansialnya yang bertentangan itu, kedua jenis ini tidak dapat berhubungan secara langsung. *Al-nufus* berada diantara kedua jenis tersebut, baik dalam proses penciptaan maupun dalam sifat-sifat dasar. Dari satu segi, jenis ini menyerupai *al-'uqul*, tetapi dari segi lain menyerupai *al-ajsam*.⁶¹ Penserupaannya dengan yang pertama dari segi bahwa ini bukan materi dan mempunyai daya, sedangkan penserupaannya dengan yang kedua kelihatannya adalah dari segi keterikatannya kepada sesuatu yang lain diluar dirinya dalam mengaktualisasi daya. Pada diri manusia, substansi yang menjadi esensi itu merupakan representasi dari *al-'uqul*; *al-ruh* atau jiwa vegetatif dan jiwa sensitif mewakili *al-nufus*; dan tubuhnya sebagai representasi dari *al-ajsam*. Karena itulah, substansi yang disebut esensi manusia dinamakan juga *al-aql*. Karena *al-aql* (esensi manusia) tidak berhubungan secara langsung dengan badan, ia memerlukan penghubung. Penghubung itu adalah *al-nafs al-hayawaniyyat* dan *al-nafs al-nabatiyyat*.⁶²

⁶¹*Ibid*, h. 66

⁶²*Ibid*, h. 67

Dengan menyebut *al-‘aql* (esensi manusia) sebagai *al-nafs al-nathiqat*. Maka berdasarkan tingkatan daya-dayanya, pada diri manusia terdapat tiga jiwa (*al-nufus al-salasat*), yaitu jiwa vegetatif, jiwa sensitif dan jiwa rasional. Yang paling rendah tingkatan daya-dayanya adalah jiwa vegetatif. Ia mempunyai tiga daya: *al-ghadziyat* (daya nutrisi), *al-munmiyat* (daya tumbuh), dan *al-muwallidat* (daya reproduksi). Dengan jiwa ini, badan manusia berpotensi makan, tumbuh dan berkembang biak, sama dengan tumbuh-tumbuhan; tidak mempunyai perasaan dan gerakan yang bebas.⁶³

Daya penggerak (*al-muharrikat*) dan daya persepsi (*al-mudrikat*) terdapat pada jiwa sensitif. *Al-muharrikat* terdiri atas daya pendorong (*ba‘isat*) dan daya berbuat (*fa‘ilat*). Hubungan antara yang pertama dan yang kedua seperti hubungan antara potensi dan aktus, keduanya adalah potensi sebelum mencapai aktualisasinya. Yang pertama merupakan kemauan dan yang kedua merupakan kemampuan, karena itu Al-Ghazali menyebut yang pertama *iradat* dan yang kedua *qudrat*.⁶⁴ Sedangkan daya persepsi (*al-mudrikat*) terdiri atas daya tangkap dari luar (*mudrikat min zhahir*) dan daya tangkap dari dalam (*mudrikat min bathin*). Daya tangkap dari luar terdapat pada panca indera, masing-masing panca indera menangkap informasi yang khusus. Dalam hal ini, bukan organ fisik yang menangkap informasi melainkan jiwa (sensitif) itu. Informasi yang ditangkap panca indera diteruskan kepada daya tangkap dari dalam untuk diolah, disimpan, dan sewaktu-waktu di reproduksi kembali.⁶⁵

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*, h. 68

Ada lima bagian daya tangkap dari dalam yang dilalui informasi itu, yaitu: *al-hiss al-musyarak*, *al-khayaliyat* (representasi), *al-wahmiyyat* (estimasi), *al-dzakirat* (pengingat) dan *al-mutakayyilat* (imajinasi). *Al-hiss al-musyarak* berfungsi menerima gambar-gambar dari objek-objek yang ditangkap panca indera, dan *al-khalliyyat* menyimpan gambar-gambar tersebut.⁶⁶ Proses selanjutnya adalah abstraksi yang dilakukan oleh *al-wahmiyyat*, disini yang ditangkap tidak lagi gambar objek tetapi makna objek.⁶⁷ Makna yang ditangkap oleh *al-wahmiyyat* ini seterusnya dikirim kepada *al-dzakirat* untuk disimpan.⁶⁸ Daya tertinggi yang terakhir dalam proses pengolahan informasi pada daya tangkap dari dalam adalah *al-mutakhayillat* yang juga disebut *al-mufakkirat* yang berfungsi menghubungkan dan memisahkan gambar-gambar yang telah ditangkap sebelumnya. Seluruh daya tangkap dari dalam ini menggunakan otak sebagai alat.⁶⁹

Al-hiss al-musyarak bertempat pada pangkal syaraf indera pada otak bagian depan, *al-khayaliyyat* dibelakangnya (masih pada bagian depan otak), *al-wahmiyyat* bertempat lebih khusus pada rongga tengah otak terutama sebelah belakang, *al-mutakhayyilat* pada rongga tengah otak sebelah depan, dan *al-dzakirat* yang disebut juga *al-hafizhat* bertempat pada bagian belakang otak. Karena daya-daya ini seluruhnya menggunakan organ fisik, sehingga Al-Ghazali menyebutnya daya-daya jasmani (*qiwa jasmaniyyat*) dan bekerja secara alami. Daya ini belum merupakan daya yang khas manusiawi, karena pada tahap ini manusia dianggap sama dengan hewan-hewan lainnya.⁷⁰

⁶⁶*Ibid*

⁶⁷*Ibid*

⁶⁸*Ibid*, h. 69

⁶⁹*Ibid*

⁷⁰*Ibid*

Meskipun daya jiwa sensitif inidikatakan Al-Ghazali bekerja secara alami, khususnya *al-mutakhayilat* tidak selamanya bersifat teratur (*muntazham*), ia juga bersifat tidak teratur (*ghayr muntazham*).⁷¹ Dengan demikian, sifat tidak teratur pada daya ini (disamping sifat teratur) hanya ada pada manusia. Kesimpulannya, meskipun manusia dan binatang mempunyai daya *al-mutakhayilat* namun sifat kegiatan daya itu pada manusia dan binatang tidak sepenuhnya sama. Pada manusia ada hubungan dengan jiwa yang lebih tinggi, sedangkan pada binatang tidak demikian. Al-Ghazali selanjutnya membedakan berdasarkan hubungannya dengan jiwa rasional, apabila daya ini diintervensi oleh jiwa rasional dalam persoalan-persoalan yang bersifat ‘*aqli*, maka ia dinamakan *al-mufakkirat*. Sedangkan apabila ia bersifat teratur, ia dinamakan *al-mutakhayilat*.⁷²

Jiwa rasional mempunyai dua daya, yaitu: *al-‘amilat* (praktis) dan *al-‘alimat* (teoritis). Yang pertama berfungsi menggerakkan tubuh melalui daya-daya jiwa sensitif, sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh akal teoritis.⁷³ Akal teoritis dan akal praktis bukanlah dua daya yang betul-betul terpisah, melainkan dua sisi dari akal yang sama. Sisi yang menghadap kebawah (badan) adalah akal praktis, dan sisi yang menghadap keatas (akal aktif) adalah akal teoritis. Dilihat dari segi perbuatan manusia, hubungan badan dengan akal memperlihatkan momen desensif. Artinya, badan bersifat pasif terhadap jiwa sensitif, jiwa sensitif bersifat pasif terhadap jiwa rasional (akal). Akallah yang mengaktifkan daya-daya jiwa sensitif untuk menggerakkan badan.⁷⁴

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*, h. 70

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ *Ibid*, h. 71

Al-Ghazali menekankan pentingnya arti dari akal praktis ini bagi manusia, khususnya bagi kreativitas dan akhlak. Akal praktis mesti dapat menguasai seluruh daya-daya jiwa yang dibawahnya untuk mencapai akhlak yang mulia. Artinya, terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung pada kekuatan akal praktis menguasai daya-daya jiwa tersebut.⁷⁵ Yang menyebabkan timbulnya pengetahuan moral adalah hubungan akal praktis dengan akal teoritis, seperti pengetahuan bahwa dusta adalah buruk dan adil adalah baik. Akal praktis, dengan demikian adalah untuk menyempurnakan badan sesuai dengan tuntutan pengetahuan manusia.⁷⁶

Akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya, substansinya bersifat immateri dan abstrak. Hubungannya adalah dengan pengetahuan-pengetahuan yang abstrak dan universal. Dari sudut ini (teoritis), akal mempunyai empat tingkat kemampuan, yaitu: *al-'aql al-hayulani* (akal materi), *al-'aql bi al-malakat (habitual intellect)*, *al-'aql bi al-fi'l* (akal aktual) dan *al-'aql al-mustafad* (akal perolehan). *Al-'aql al-hayulani* adalah tingkat yang paling rendah dan masih bersifat potensi belaka.⁷⁷ Sedangkan tingkat akal yang lebih tinggi disebut *al-'aql al-mustafad*. Yang dimaksud dengannya adalah tingkat kemampuan intelek yang didalamnya selalu hadir pengetahuan-pengetahuan intelektual. Akal pada tingkat ini menyadari pengetahuan-pengetahuan itu secara aktual dan menyadari kesadarannya secara faktual. Ini hanya diperoleh oleh orang-orang yang terbatas jumlahnya dan diperoleh dengan usaha yang sungguh-sungguh.⁷⁸

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*, h. 72

⁷⁷*Ibid*

⁷⁸*Ibid*, h. 73

Pendapat al-Ghazali mengenai akal sangat jelas di sini bahwa akal salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu maka al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (Almuharrikat) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Akal praktis tersebut berfungsi untuk menggugah dan menggerakkan anggota tubuh secara praktis untuk melakukan kepentingan-kepentingannya. Kebutuhan-kebutuhan diri manusia itu sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapainya. Kerja akal praktis hasilnya terlihat lebih efisien dalam gerak dan wujudnya. Bahkan mampu memotivasi secara langsung oleh anggota tubuh manusia dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan praktis. Pengetahuan yang berasal dari akal praktis, biasanya hanya terbatas dengan apa yang ada di hadapan kenyataan yang ada. Seterusnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia. Pengkajian lebih lanjut tentang hakikat dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tugas bagi akal yang lain yang disebut dengan akal teoritis. Akal praktis merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, seperti perkembangan kreatifitas dan penerapan akhlak dalam diri pribadi seseorang. Kekuatan daya akal praktis harus selalu dibina agar dapat menguasai sepenuhnya terhadap daya-daya jiwa yang ada. Dengan demikian akan melahirkan

kemuliaan-kemuliaan dalam tingkah manusia, artinya terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung kepada kekuatan akal praktis menguasai daya jiwa tersebut. Lain halnya dengan akal teoritis, al-Ghazali memberikan penjelasan tentang fungsi dan aktifitas akal teoritis. Akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja dari akal teoritis. Untuk itu maka akal teoritis adalah berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak.



STRUKTUR DAN ESENSIAL DAYA-DAYA MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI



D. Perkembangan Kognitif (akal) Menurut Jean Piaget

Jean Piaget seperti yang kita pahami bahwa dia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologi kognitif sampai pada saat ini. Didalam perkembangan kognitif, Piaget mengarahkan penelitiannya secara khusus kepada perkembangan intelektual, perkembangan intelegensi dan pemikiran.⁷⁹ Dia mencari proses proses pembawaan yang memberikan kepada perkembangan intelektual, dan dia berusaha memperlihatkan struktur-struktur psikologi dari pengetahuan manusia. Itu diwujudkan dengan meneliti secara empiris-psikologi bagaimana struktur-struktur psikologis sedang berkembang dalam diri si anak. Maka Piaget harus menjadi psikologi anak supaya dapat membangun “epistemology genetisnya”.⁸⁰

Istilah Kognisi adalah istilah yang dapat berarti berbagai hal yang berbeda. Dalam garis besar dapat saya katakan bahwa istilah kognisi mengacu pada proses-proses mental dimana manusia dapat memperoleh pengetahuan. Menurut sebuah pembagian klasik kognisi ini hanya merupakan salah satu dari tiga fungsi kesadaran: pengertian (fungsi kognitif), menghendaki (fungsi konatif), dan merasa (fungsi afektif). Penyelidikan psikologi kognitif yang mau menyelidiki proses-proses kesadaran (seperti misalnya pengamatan, ingatan, proses belajar, menggunakan bahasa dan berpikir) ingin meneliti bagaimana kode informasi diterima (berarti dicari dan dibeda-bedakan dari kode-kode lain), diolah, disimpan dalam ingatan, disusun dan akhirnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

⁷⁹Jean Piaget, *Op. Cit*, h. 58

⁸⁰*Ibid*, h. 59

⁸¹*Ibid*, h. 76

Teori kognitif menegaskan bahwa tingkah laku selalu berdasarkan atas kognisi, sebuah pengetahuan atau pikiran tentang situasi didalamnya tingkah laku itu dilakukan. Teori kognitif menganggap bahwa kelakuan dan pikiran manusia tidak ditentukan oleh situasi sendiri secara deterministik. Lingkungan ekstern dan maturasi (pematangan) intern biologis hanya mempengaruhi perkembangan intelektual si anak, sejauh kedua faktor itu mempengaruhi kegiatan anak dalam relasinya dengan lingkungan.⁸²

Jean Piaget membagi taraf-taraf kognitif kedalam empat taraf pokok yang dijelaskannya sebagai berikut:

1. Taraf sensoris-motoris

Taraf pertama disebut taraf “sensoris-motoris” dan berjalan sejak saat lahir sampai umur dua tahun. Taraf ini dicirikan oleh giatnya skemata sensoris-motoris yang mengatur indera dan gerakan si bayi. Hampir tidak ada kegiatan-kegiatan simbolis dalam periode ini. Bayi yang baru lahir masih sangat bergantung pada berbagai refleks bawaan yang otomatis (seperti misalnya refleks menghisap, refleks memegang sesuatu, refleks melihat) yang menimbulkan berbagai pola tindakan tersendiri, sedangkan secara berangsur-angsur lewat kegiatan sensorisnya dan gerakan motorisnya belajar untuk mengkoordinir berbagai macam pola tindakan atau skemata sensoris-motoris tersendiri,⁸³ dan untuk mengintegrasikan semua ini sampai menjadi organisasi atau rencana tindakan sensori-motoris yang

⁸²*Ibid*

⁸³*Ibid*, h. 65

lebih tinggi. Periode ini disebut sensoris-motoris karena si anak hampir tidak dapat mengabstraksi: anak masih terikat pada tempat (sini) dan waktu (kini) yang kongkret, dan intelegensinya terdiri dari tindakan motoris dan sensoris, serta bersifat ekstren.⁸⁴

2. Taraf pra-operasional

Taraf perkembangan kedua disebut pra-operasional dan lamanya dari umur 18 bulan sampai kira-kira umur 7 tahun. Periode ini dibagi lagi dalam dua sub taraf: sub taraf yang pra-konseptual (2 sampai 4 tahun) dan sub taraf intuitif (4 sampai 7 tahun). Secara global dapat dikatakan bahwa taraf pra-operasional dicirikan oleh berangsur-angsurnya penambahan daya mengabstraksi, yang memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari kenyataan yang kongkret yang berganti-ganti.⁸⁵

- a) Sub taraf “*pra-konseptual*” selanjutnya diciri khaskan lagi oleh sifat “*egosentrisme*” si anak, dimana anak masih menganggap diri sebagai titik pusat mutlak dari dunianya dan menentukan diri sebagai patokan dan ukuran mutlak untuk setiap penilaian dan pertimbangan, sehingga anak tidak dapat menempatkan diri dalam sudut pandangan orang lain.⁸⁶
- b) Sub taraf “*intuitif*” ini sangat penting, yakni sebagai peralihan dari taraf pra-operasional kepada taraf konkret operasional. Disini anak mulai menangkap realitas secara logis. Anak mulai mengerti bahwa representasi

⁸⁴*Ibid*, h. 66

⁸⁵*Ibid*

⁸⁶*Ibid*, h. 67

disusun dan diatur secara logis dan malahan secara sama-samar dapat melihat tantangan-tantangan logis dalam pemikirannya.⁸⁷

3. Taraf periode kongkret operasional

Taraf pokok yang ketiga disebut “*periode kongkret operasional*” (umur 7 sampai 11 tahun) dicirikan oleh penghapusan berbagai keterbatasan yang ada dalam taraf terdahulu. Dua ciri khas yang paling mencolok dari pemikiran kongkret-operasional ingin kami sebutkan disini: sifat “*operasional*” dan sifat “*reversible*”.⁸⁸

- a) Pemikiran ini bersifat “*operasional*”, karena si anak dapat menggunakan pengertian-pengertian yang baru diperoleh.⁸⁹
- b) Periode ini juga dicirikan oleh “*prinsip reversibilitas*”. Didalam operasi logis (misalnya menghitung) si anak dapat kembali ketitik tolaknya, dan dapat meniadakan atau memperbaiki tindakan mentalnya dengan melakukannya kembali secara mental dalam urutan yang sebaliknya.⁹⁰

4. Taraf periode formal-operasional

Taraf pokok yang keempat dan terakhir disebut “*periode formal-operasional*” timbul sekitar umur 11 sampai 15 tahun selama masa adolensi dan dapat memuncak dalam pola pikiran orang dewasa. Periode ini dicirikan oleh dua sifat khas, yaitu: sifat “*hipotesis-deduktif*” dan sifat “*kombinatoris*”.⁹¹

⁸⁷*Ibid*, h. 68

⁸⁸*Ibid*

⁸⁹*Ibid*

⁹⁰*Ibid*,h. 69

⁹¹*Ibid*

- a) Pikiran seorang adolesen dapat disebut “*hipotesis-deduktif*” karena pemuda akil-baliq ini, jika berhadapan dengan suatu problem, pertama-tama dapat terlihat segala kemungkinan penyelesaian yang mungkin dalam akalannya dan kemudian akan membentuk sejumlah hipotesis atau perkiraan yang secara deduktif disimpulkan dapat memberikan penyelesaian masalah yang terbaik dalam situasi tertentu itu menurut pertimbangan pemuda tersebut.⁹²
- b) Cara berpikir yang baru ini disebut “*kombinatoris*” karena si adolesen sekarang belajar mengerjakan sesuatu secara *metodis-sistematis*: secara sangat sistematis hipotesa-hipotesa telah ditentukan dan diuji.⁹³



⁹²*Ibid*

⁹³*Ibid*

URUTAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN TARAF-TARAFNYA MENURUT JEAN PIAGET

MODALITAS-MODALITAS DASAR INTELEGENSI	TARAF-TARAF	SUB-TARAF	UMUR KRONOLOGIS (KIRA-KIRA)
I. Intelegensi sensomotoris	Taraf sensomotoris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan refleks-refleks 2. Kebiasaan-kebiasaan awal (habitudes) dan reaksi sirkuler yang “primer” 3. Koordinasi melihat dan memegang reaksi sirkuler yang “sekunder” 4. Koordinasi skema-skema “sekunder” dan penerapannya pada situasi-situasi baru 5. Diferensiasi skema-skema aksi lewat reaksi-reaksi sirkuler yang “tersier” penemuan kemungkinan-kemungkinan baru 6. Mulainya internalisasi skema-skema, mengatasi masalah-masalah lewat “dedukasi” penemuan cara-cara baru lewat kombinasi 	<p>0 – 1 bulan</p> <p>1 – 4,5 bulan</p> <p>4,5 – 9 bulan</p> <p>9 – 12 bulan</p> <p>12 – 18 bulan</p> <p>18 – 24 bulan</p>
	Taraf pra-pengertian (pra-operatoris)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Timbulnya “fungsi simbolis” dan mulainya internalisasi skema-skema aksi menjadi representasi (gambaran mental) 2. Representasi struktur-struktur 	<p>2 – 4 tahun</p> <p>4 – 5,5 tahun</p>

		<p>berdasarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Konfigurasi-konfigurasi statis atau b. Asimilasi kepada aksi-aksinya sendiri <p>3. Regulasi representasional yang nyata</p>	5,5 – 7 tahun
II. Intelegensi representasi lewat operasi-operasi konkret	Taraf pemikiran intuitif (pra-operatoris)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Operasi-operasi sederhana (klasifikasi, menyusun deretan, korespondensi satu demi satu dll) 2. Mencapainya sistem-sistem menyeluruh (ruang dan waktu khususnya geometri Euklidis, konsep-konsep proyektif, kesamaan waktu atau simultanitas) dan “operasi-operasi kompleks”. 	7 – 9 tahun 9 – 11 tahun
III. Intelegensi representasi lewat operasi-operasi formal	Taraf operasi-operasi konkret	1. Persiapan operasi formal, logika hipotesis-deduktif, operasi-operasi kombinatoris.	11 – 14 tahun
	Taraf operasi-operasi formal	2. Struktur keseimbangan operasi-operasi formal: struktur kisi-kisi dan kelompok 4 transformasi	Dari 14 tahun

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian yang baru. Akan tetapi, sebelumnya terdapat penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

NO	Judul	Kesimpulan Pembahasan
1	Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)	Penelitian ini dilakukan oleh Nur Sa'adah, Sarjana pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah mengenai pendidikan anak. Dari penelitian ini terungkap bahwa Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan anak yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif, dan fisik. Konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali memiliki ketersesuaian dengan tahap-tahap perkembangan Jean Piaget terlebih pada materi dan metodenya. Materi pendidikan menurut Al-Ghazali bertahap dari yang berupa materi ilmu praktis hingga materi yang berisi argumentasi karena menurut Piaget kemampuan kognitif anak berkembang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Begitu pula metode pendidikan berawal dari yang hanya bersifat peniruan hingga metode berpikir karena perkembangan kognitif anak berkembang dari yang hanya mampu meniru hingga yang mampu berpikir abstrak. Dengan demikian maka periodisasi perkembangan anak Al-Ghazali memiliki ketersesuaian dengan tahap-tahap perkembangan

2	Peran Kepribadian Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget)	Jean Piaget. ⁹⁴ Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Hikmah Sofyan, Sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pokok bahasan dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang peran kepribadian guru dalam membentuk kepribadian peserta didik. penelitian ini mengungkap bahwa Al-Ghazali dan Jean Piaget sama-sama mengakui bahwa manusia terdiri dari unsure jasad dan rasio, bedanya Jean Piaget tidak mengakui unsur-unsur manusia sudut pandang psikosufistik Al-Ghazali seperti <i>ruh</i> , <i>qalb</i> , dan <i>nafs</i> sehingga secara otomatis Jean Piaget mengabaikan kebutuhan unsure-unsur tersebut. Al-Ghazali memandang guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan <i>role model</i> . Sedangkan kepribadian guru atas konsep perkembangan moral Jean Piaget ialah seberapa besar peran guru untuk menyediakan area belajar baru agar peserta didik dapat berpikir dan bersikap secara otonomi atas tuntutan lingkungannya. Manfaat penelitian ini ialah untuk mengembangkan teori pembentukan kepribadian peserta didik perspektif islam yang diintegrasikan dengan psikologi modern supaya didapat pengembangan yang komprehensif terutama secara epistemologi. ⁹⁵
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

⁹⁴Nurus Sa'adah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008

⁹⁵Nurul Hikmah Sofyan, *Peran Kepribadian Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dihadirkan peneliti diatas, terlihat perbedaan yang sangat kentara antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terdapat pada objek kajian pembahasannya. Ini merupakan ciri khas penelitian ini sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Desain Research

1. Desain Penelitian Analitik

Studi analitik ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi lebih mendalam tentang sebuah hubungan ketersesuaian dalam konten maupun data.⁹⁶ Secara ideal, desain analisis sudah dikerjakan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dimulai. Jika desain dalam memformulasikan desain sudah baik, maka desain analisis secara paralel dapat dikembangkan dari analisis merumuskan hipotesis tersebut. Hipotesis merupakan titik tolak analisis, tetapi pemikiran imajinatif serta pikiran-pikiran asli akan muncul dalam analisis dan disesuaikan dengan data yang tersedia. Selanjutnya, peneliti akan mencocokkan hipotesis dengan data, menambah yang kurang, mengurangi yang lebih. Walaupun demikian, lukisan akhir yang dihasilkan oleh analisis harus menyerupai gambaran yang dilukiskan oleh hipotesis.⁹⁷ Untuk itu dalam penelitian riset analisis terlibat satu atau lebih hipotesis. Biasanya bersifat verifikatif yaitu menguji atau membuktikan. Fungsi

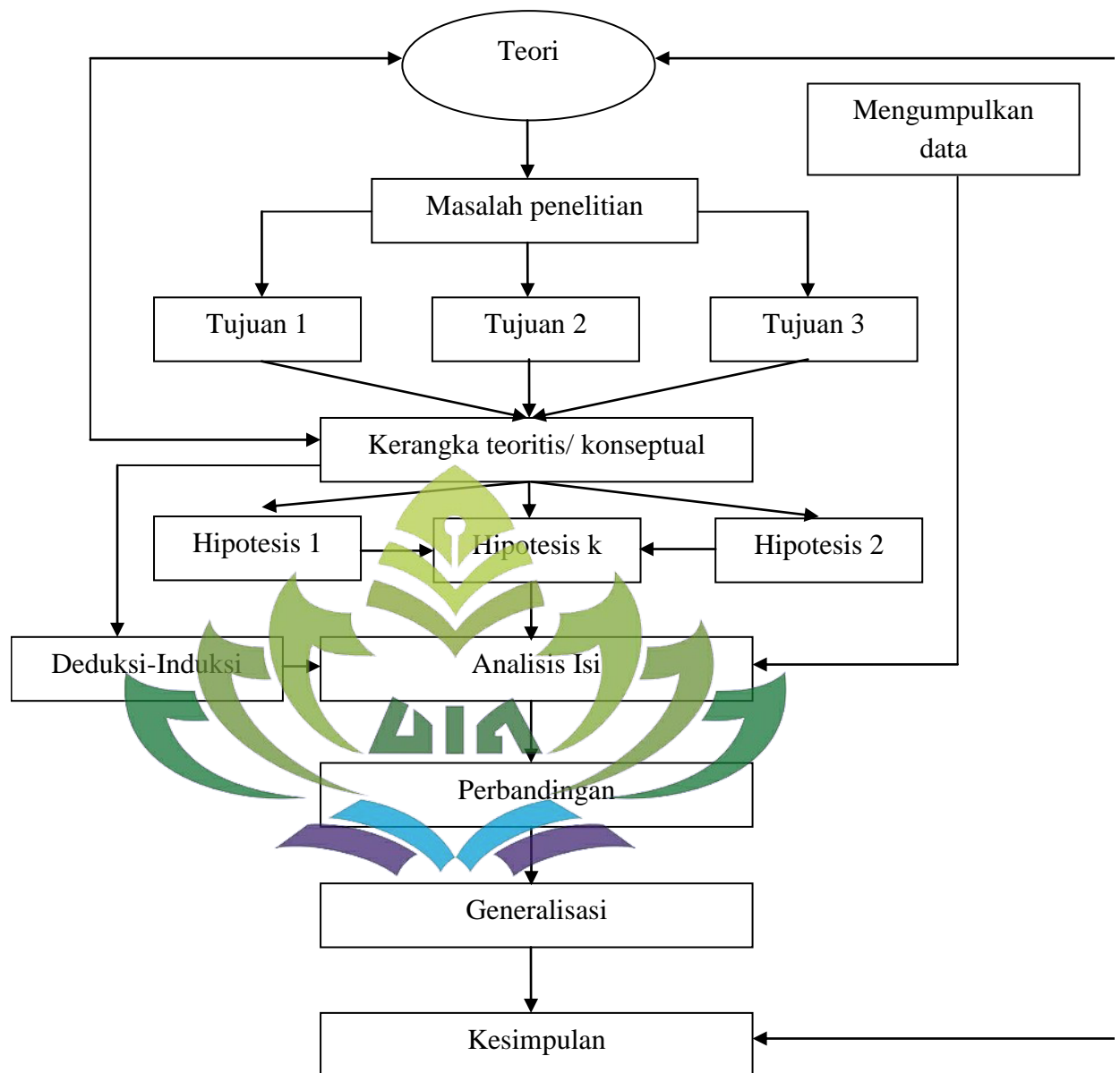
⁹⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 89

⁹⁷ Moh Nazir, *Loc. Cit*

teori adalah sebagai perumusan masalah dan sebagai masukan untuk membuktikan masalah.

Sebagai langkah-langkah yang dapat dikerjakan dalam melakukan penelitian ini, maka perlu skema yang mengatur berjalannya penelitian. Dalam penelitian tersebut, kerja penelitian menjurus kepada verifikasi dari suatu teori besar yang bersifat umum. Agar dapat mempermudah dalam melihat penelitian ini, desain research dalam penelitian ini peneliti jelaskan dalam skema sebagai berikut:





Gambar 1 Model skema penelitian yang disadur dari M. Nazir dengan sedikit penyesuaian terhadap jenis penelitian.⁹⁸

⁹⁸*Ibid*, h. 42

Skema diatas, yang menjadi titik tekan yang pertama yakni sebuah penemuan tentang hipotesis. Dalam penelitian ini, hipotesis terbagi menjadi dua. Secara umum yakni sebuah hubungan dan perbedaan dari sebuah konsep perkembangan kognitif (akal) menurut kedua tokoh.

Hipotesis hubungan dan perbedaan dapat melihat dengan apakah pertanyaan sementara yang diberikan hubungan atau perbedaan.⁹⁹ Hipotesis tentang hubungan adalah pernyataan rekaan yang menyatakan tentang saling berhubungan antara dua variable atau lebih, yang mendasari teknik korelasi ataupun regresi.¹⁰⁰ Sebaliknya hipotesis yang menjelaskan perbedaan menyatakan adanya ketidaksamaan antar variable tertentu disebabkan oleh adanya pengaruh variabel yang berbeda-beda. Hipotesis ini mendasari teknik penelitian yang komparatif. Hipotesis tentang hubungan dan perbedaan merupakan hipotesis hubungan analitis. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan diatas merupakan hal yang sesuai, untuk itu peneliti akan memberikan gambaran hipotesis penelitian dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil hipotesis konsep perkembangan kognitif Al-Ghazali dan Jean Piaget

Hipotesis	Hasil Hipotesis
Hipotesis Pertama	Perkembangan kognitif (<i>al-'aql</i>) Al-Ghazali terdiri dari <i>al-'alimah</i> (akal teoritis dan <i>al-'amilah</i> (akal praktis) berbeda dengan pembagian kognitif menurut Jean Piaget yang terdiri dari taraf sensoris-motoris, taraf pra-operasional, taraf konkret-operasional dan

⁹⁹*Ibid*, h. 153

¹⁰⁰*Ibid*.

	formal-operasional baik secara definisi maupun secara makna
Hipotesis Kedua	Persamaan pandangan tentang konsep perkembangan kognitif (' <i>aql</i>) Al-Ghazali dengan Jean Piaget ialah terdapat pada penempatan akal yang berada di posisi yang tinggi

G. Kerangka Berpikir (*Conceptual Framework*)

Al-Ghazali, dalam pandangannya banyak mengambil pandangan-pandangan para filosof terutama Ibnu Sina.¹⁰¹ Definisi jiwa (*al-nafs*) yang ditulisnya dalam kitab *Ma'arij al-Qudsi fi Ma'darij Ma'rifah al-nafs*, dan pembagian *al-nafs* pada *al-nafs al-nabatiyah* (jiwa tumbuh-tumbuhan), *al-nafs al-hawaniyah* (jiwa hewan/binatang), dan *al-nafs insaniyah* (jiwa manusia) tidak berbeda dengan yang dibuat oleh filsuf terdahulu terutama Ibnu Sina dalam bukunya *al-najat*. Demikian juga dengan pembagian akal pada *al-'aql al-nazari* (akal teoritis) dan *al-'aql al-'amali* (akal praktis). Pengakuan Al-Ghazali sendiri dalam kitabnya "*Tahafut al-Falsifah*", bahwa ia mengutip filsafat Yunani Al-Farabi dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa ia telah membaca buku-buku filsafat tersebut.¹⁰²

Al-Ghazali dalam bukunya "*Miraj al-Salikin*" menguraikan bahwa eksistensi manusia terdiri dari *an-nafs*, *ar-ruh*, dan *al-jism*. *An-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri dan bertempat ditubuh (*al-jism*). Adapun *ar-ruh* adalah panas alami (*al-harakah al-gariziyah*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh darah, otot-otot dan syaraf-syaraf. Adapun *al-jism* adalah yang tersusun dan unsur-unsur materi.¹⁰³

¹⁰¹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: RajawaliPress, 1998), h. 43

¹⁰² Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami (Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami)*, (Bandung: Reflika Aditama, 2007), h. 137

¹⁰³ *Ibid*, h. 138

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa totalitas diri manusia memiliki tiga aspek dan enam dimensi. Ketiga aspek itu, masing-masing adalah aspek *jismiah*, aspek *nafsiah* dan aspek *ruhaniyah*. Keenam dimensi manusia tersebut merupakan bagian dari aspek-aspek tersebut. Aspek *jismiah* memiliki dimensi *al-jism*, aspek *nafsiah* memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi *an-nafs*, *al-qalb*, dan *al-'aql*. Aspek *ruhaniyah* memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah*.¹⁰⁴

Pada pemaparan ini, peneliti membahas dimensi manusia yang kedua yakni dimensi *al-'aql*. Dimensi *al-'aql* memiliki daya mengetahui (*al-ilm*). Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya pikir, seperti *tafakur* (memikirkan), *an-nazar* (memerhatikan), *al-i'tibar* (menginterpretasikan) dan lain-lain. Selain itu dimensi *al-'aql* juga memiliki daya memahami, seperti *tadabbur* (memahami dengan seksama) *ta'ammul* (merenungkan), *istisar* (melihat dengan mata batin), *ta'akur* (mengingat), dan lain-lain. Daya pikir ini menggunakan alat indera sebagai sumber memperoleh informasi dari luar. Alat-alat indera tersebut meliputi penglihatan (*al-basr*), pendengaran (*as-sam*), penciuman (*as-summ*), perasa lidah (*al-lisan*) dan peraba (*al-jild*) dan lain-lain.¹⁰⁵

Daya memahami (*tadabbur*) menggunakan persepsi dalam. Tingkatan persepsi dalam yang digunakan untuk proses memahami ini sebagai berikut:

- a) *Al-hiss al-musyarak* (indera kompleks), seperti penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Indera kompleks ini menerima segala yang ditangkap panca indera.

¹⁰⁴*Ibid*, h. 157

¹⁰⁵*Ibid*, h. 160

- b) *Quwwah al-khayal* (representasi), yaitu kekuatan untuk menyimpan segala yang diterima dari indera kompleks
- c) *Quwwah mutakhayyilah* (imajinasi) yang menyusun apa saja yang disimpan didalam quwwah al-khayal
- d) *Quwwah wahmiyah* (estimasi) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materi
- e) *Quwwah hafizah* (rekoleksi) yang menyimpan hal-hal yang diterima dari *quwwah wahmiyah* dan mengeluarkannya kembali jika dibutuhkan.¹⁰⁶

Jean Piaget merupakan tokoh yang sangat termasyur dalam teori psikologi kognitif. Perkembangan intelektual pemuda Jean Piaget dipengaruhi sarjana Swiss bernama Samuel Cornut, yang karena mencemaskan adanya bahaya minat biologis yang terlalu sepihak kepada pemuda Jean, lalu membangkitkan minat Jean kepada filsafat Bergson, yang dalam karyanya yang berjudul "*L'Evolution Creatrice*" yang membahas masalah adaptasi biologis. Sejak masa adolesensi Piaget secara meluas terus membaca buku-buku filsafat, biologi, sosiologi dan psikologi, dan juga membuat banyak catatan tentang sejumlah besar masalah yang menurutnya harus dipecahkan oleh dirinya sendiri. Semua itu didorong oleh kobaran semangat mudanya yang melampaui batas. Disekolah lanjutan atas dan kemudian di Universitas Jean mengikutipelajaran dari seorang ahli logika bernama Arnold Reymond, yang begitu begitu mempengaruhi piaget muda itu dan mengarahkannya kepada filsafat Aristoteles, matematika, danepistemologi yang sampai akhir hidupnya tetap menarik

¹⁰⁶*Ibid*

perhatiannya. Berkat hubungannya dengan Reymond, Piaget dapat mencapai pemahaman bahwa aktivitas-aktivitas suatu organisme dapat diuraikan atau dibicarakan secara logis; malahan logika sendiri berasal dari semacam organisasi spontan dari aktivitas ini. Ide-ide semacam ini akan dibelanya selama hidupnya.¹⁰⁷

Studi-studi Jean Piaget yang sungguh psikologis bermula pada tahun 1918. Sesudah belajar zoologi, Piaget memutuskan untuk meneliti bidang psikologi dan psikiatri. Karena ia ingin mencari latihan dan pengalaman dalam bidang psikologi, maka pada tahun 1918 Piaget berangkat dari kota Neuchatel ke kota Zurich untuk bekerja pada dua laboratorium psikologi (Lipps dan Wreschner) dan dalam klinik psikiatri yang dibimbing oleh seorang psikiater bernama Bleuler. Di klinik itu Piaget dapat mengenal psikoanalisis, khususnya gagasan-gagasan S. Freud dan C.G. Jung. Studinya tentang psikoanalisis menghasilkan sebuah ceramah tentang hubungan antara psikoanalisis dan psikologi kanak-kanak dihadapan himpunan para psikoanalisis dalam kongres psikoanalisis di Berlin, tahun 1919.¹⁰⁸

Jean Piaget selanjutnya menguraikan perkembangan intelektual kedalam empat tahap, yaitu: tahap sensoris-motoris, tahap pra-operasional, tahap konkret-operasional, dan tahap formal-operasional.¹⁰⁹

1. Taraf pertama disebut taraf “sensori-motoris” dan berjalan sejak saat lahir sampai umur dua tahun. Taraf ini dicirikan oleh giatnya skemata sensori-motoris yang mengatur indra dan gerakan si bayi.¹¹⁰

¹⁰⁷ Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 14

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 18

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 64

2. Taraf perkembangan kedua disebut “*pra-operasional*” dan lamanya dari umur 18 bulan sampai kira-kira umur 7 tahun. Periode ini dibagi lagi dalam dua sub-taraf: a. sub-taraf yang “*pra-konseptual*” (2 sampai 4 tahun), dan b. “*sub-taraf intuitif*” (4 sampai 7 tahun). Secara global dapat dikatakan bahwa taraf *pra-operasional* dicirikan oleh berangsur-angsurnya penambahan daya mengabstaksi, yang berarti memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari kenyataan yang kongkret yang berganti-ganti.¹¹¹

a. Sub-taraf “*pra-konseptual*” perkembangan mental telah berubah karena kami menyaksikan perpindahan dari “aksi-aksi” sebagai representasi sesaat (kesan atau gambaran momental tertentu yang tidak menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak hadir, tetapi yang hanya mewakili diri sendiri) kepada saran-saran simbolis yang lain yang lebih luas untuk mempresentasi peristiwa-peristiwa secara simbolis. “Fungsi simbolis” muncul sekitar umur 2 tahun.¹¹²

b. Sub-taraf “*intuitif*” terjadi perubahan lagi. Sekarang anak berhasil mengumpulkan sejumlah benda yang misalnya masing-masing benda menurut bentuk, besarnya, dalam satu kategori tunggal (misalnya semua benda yang biru).¹¹³

¹¹⁰*Ibid*, h. 65

¹¹¹*Ibid*, h. 66

¹¹²*Ibid*, h. 67

¹¹³*Ibid*, h. 69

3. Taraf pokok yang ketiga disebut “*periode kongkret operasional*” (umur 7 sampai 11 tahun) dicirikan oleh penghapusan berbagai keterbatasan yang ada dalam taraf terdahulu.¹¹⁴ Dua ciri khas yang paling mencolok dari pemikiran kongkret-operasional ingin kami sebutkan disini: sifat “*operasional*” dan sifat “*reversible*”
- a. Pemikiran ini bersifat “*operasional*” karena sianak dapat menggunakan pengertian-pengertian yang baru diperoleh: anak dalam tindakan berpikir yang bersifat mental dan intern (operasi) dapat membuat sesuatu dengan hal-hal yang dibayangkan dan dapat mengubah dan mengadakan selingan dengan mereka.¹¹⁵
 - b. Periode ini juga dicirikan oleh “*prinsip reversibilitas*” didalam operasi logis (misalnya menghitung) si anak dapat kembali kepada titik tolaknya, dan dapat meniadakan atau memperbaiki tindakan mentalnya dengan melakukannya kembali secara mental dalam urutan yang sebaliknya.¹¹⁶
4. Taraf pokok keempat dan terakhir disebut “*periode formal-operasional*” timbul sekitar umur 11 sampai 15 tahun selama masa adolesensi dan dapat memuncak dalam pola pikjiran orang dewasa. Periode ini dicirikan oleh dua sifat khas: a. sifat “hipotesis-deduktif” dan b. sifat “kombinatoris”.

¹¹⁴*Ibid*, h. 68

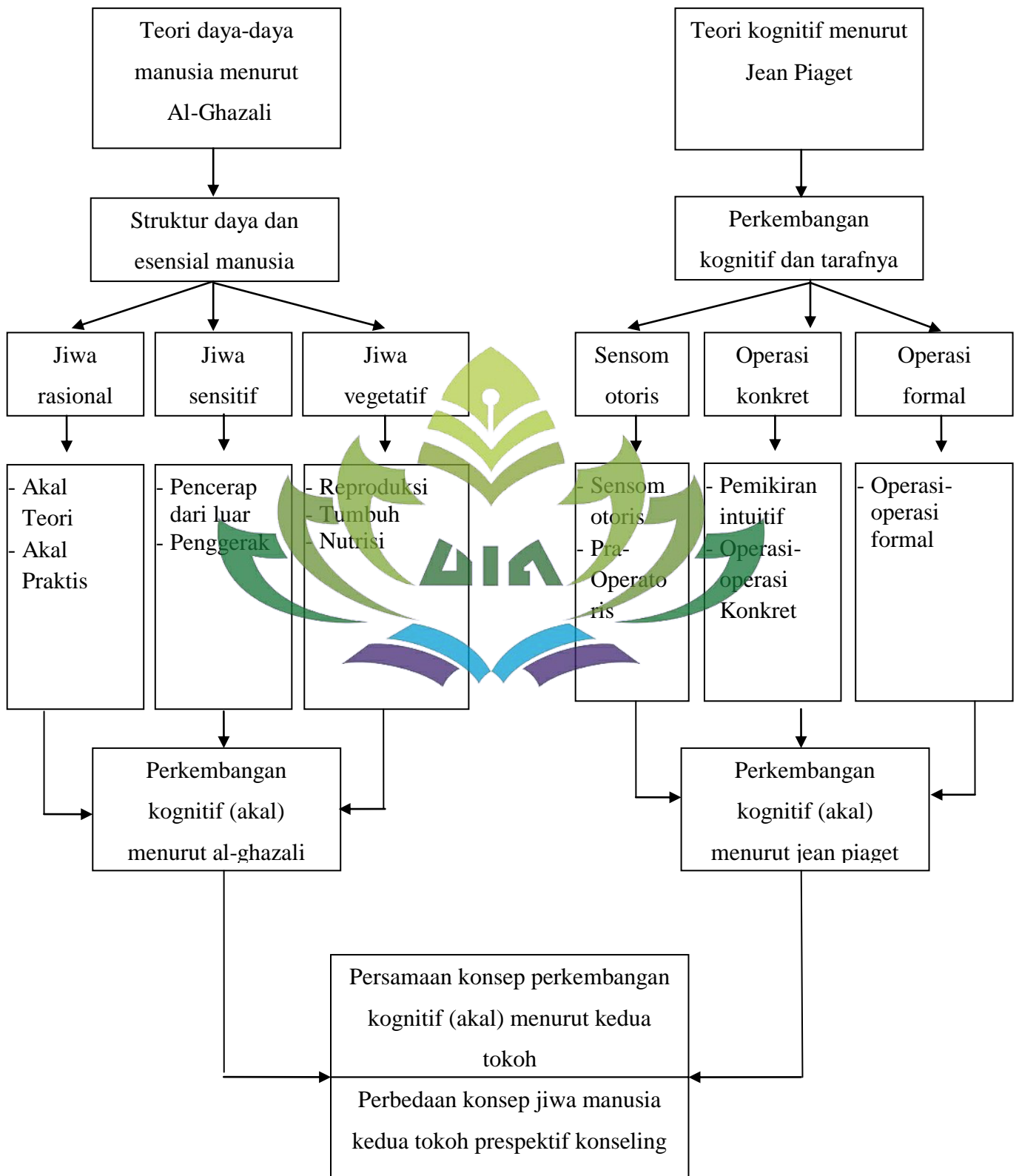
¹¹⁵*Ibid*, h. 69

¹¹⁶*Ibid*, h. 69

- a. pikiran seseorang adoleesen dapat disebut “*hipotesis-deduktif*” karena pemuda akil-baliq ini, jika berhadapan dengan suatu problem, pertamata dapat melihat segala kemungkinan penyelesaian yang mungkin dalam akalunya dan kemudian akan membentuk sejumlah hipotesis atau perkiraan yang secara deduktif disimpulkan dapat memberikan penyelesaian masalah yang terbaik dalam situasi tertentu itu menurut pertimbangan pemuda tersebut.
- b. cara berpikir yang baru ini juga disebut “*kombinatoris*” karena si andoleesen sekarang belajar mengerjakan sesuatu secara *metodis-sistimatis*: secara sangat sistimatis hipotesa-hipotesa telah ditentukan dan diuji.¹¹⁷

Dari pemaparan diatas, untuk memudahkan dalam proses penelitian maka pemikiran kedua tokoh diturunkan peneliti dalam sebuah skema kerangka pikir yang dijadikan sebagai alur dalam penelitian ini. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema yang digambarkan berikut ini:

¹¹⁷*Ibid*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk kedalam kategori penelitian pustaka (*Library Research*), yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya.¹¹⁸ Dalam hal ini, peneliti bermaksud menggali data berupa buku-buku pokok agar mampu mengungkap dan mengetahui konsep perkembangan kognitif menurut kedua tokoh yang dikomparasikan. Kajian pustaka memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a) Menyediakan kerangka konseptual atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan.
- b) Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses ini menghindari pengulangan (*duplication*) yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian terdahulu dan membimbing kita pada apa yang perlu diselidiki.
- c) Memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua kostruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Oleh karena itu kita menguasai informasi mengenai subjek tersebut.
- d) Memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan perhitungan statistik yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Jika kita berhasil dalam

¹¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.

kajian pustaka maka kita membutuhkan bimbingan yang sedikit dari pembimbing karena pertanyaan yang akan dijawab dapat terjawab melalui kajian pustaka yang dilakukan pada tahap awal penelitian.

- e) Menyediakan temuan dan kesimpulan penyelidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.¹¹⁹

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data bersifat teori, digunakan metode dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai teori, pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti, buku, skripsi, tesis, disertasi, majalah, artikel, yang bersentuhan dengan konsep perkembangan kognitif. Metode dokumentasi yang dimaksudkan yakni, untuk menemukan data melalui penganalisaan teks-teks yang berkenaan langsung dengan variabel penelitian, dalam hal ini penelitian kepustakaan (*library research*).¹²⁰

C. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).¹²¹ Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, langkah yang kemudian diambil yaitu menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

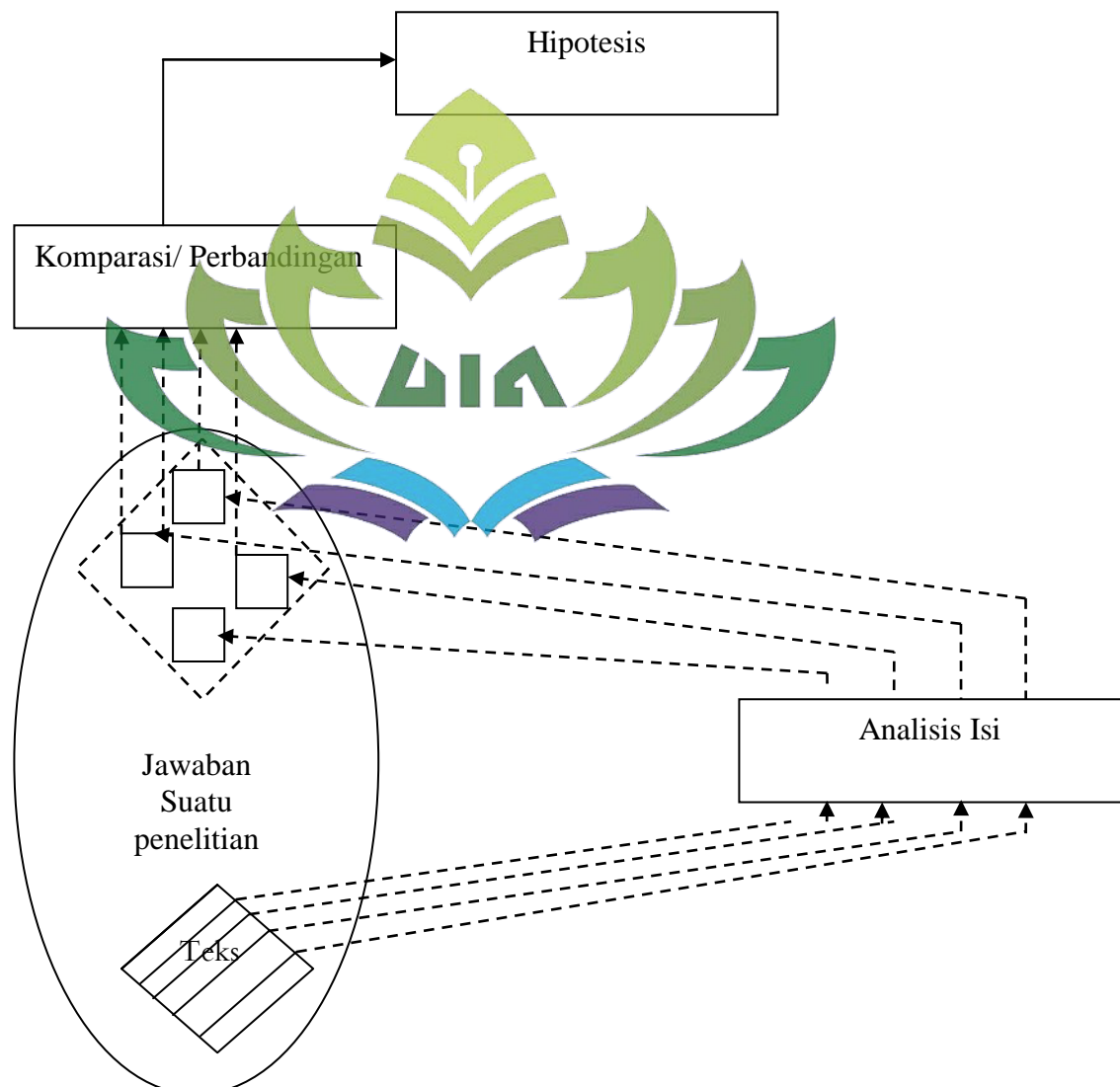
¹¹⁹ Cansuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 31

¹²⁰ *Ibid*, h. 34

¹²¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), h. 146

1. Desain Analisis Isi

Dalam hal analisis, penelitian ini merupakan penelitian bersifat komparasi. Yakni, perbedaan dalam teks yang diteliti berupa alat yang tersaji dalam teori-teori yang dikomparasikan. Untuk mencapai itu semua diperlukan skema untuk memahami sebuah teks, dalam penelitian kualitatif. Agar dapat dipahami skema peneliti sajikan sebagai berikut:



Gambar. 1.3 Model perbandingan teks (teori) dalam desain analisis isi

Dalam skema tersebut tergambar secara jelas untuk mendapatkan hasil dari sebuah perbandingan dari teks atau teori sebagai latar belakang masalahnya. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan sebuah analisis berdasarkan skema diatas. Jadi, *pertama*, teks sebagai refresentasi dari teori yang menjadi sebuah latar belakang masalah dalam penelitian ini sebagai objek (O) kemudian tokoh sebagai penemu dari teori sebagai subyek (S). *Kedua*, teori (teks) akan dianalisa isinya sampai mendapatkan sebuah kesimpulan dari berbagai jawaban. *Ketiga*, jawaban dari berbagai pertanyaan dalam penelitian ini akan terangkum dalam sebuah hipotesis setelah membandingkan dari kedua teori. Sehingga, dalam penelitian ini mencari hipotesis agar dapat mendapatkan sebuah kesimpulan.¹²²

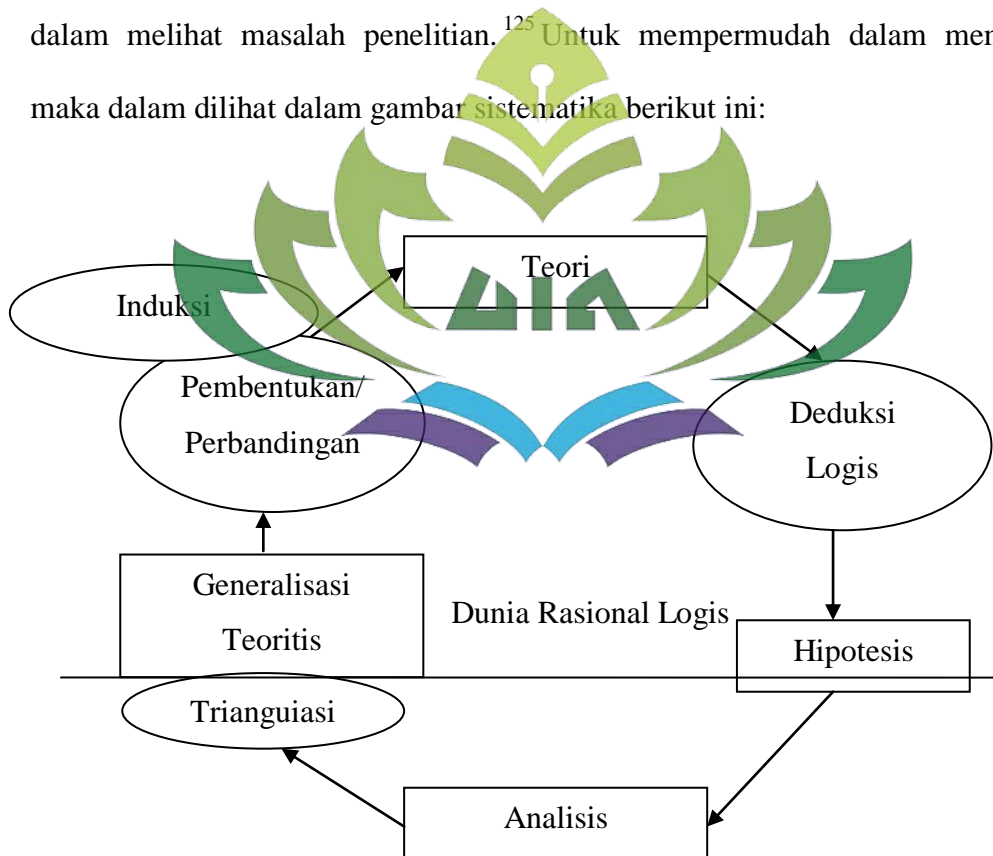
D. Analitik Deduktif-Induktif

Merupakan sebuah cara memberikan analisa dengan berpikir dan bertolak dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan menariknya menjadi lebih khusus dan spesifik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan cara deduksi-induksi agar deduksi serta akibat-akibatnya akan memperjelas arti hipotesis sehingga akan menolong proses pengujian hipotesis; proses induksi dalam cara berpikir dapat membantu menghindari hal-hal yang tidak relevan, dan induksi merupakan kunci menyelesaikan teka-teki.¹²³

¹²²Riyan Hidayat, *Konsep Jiwa Manusia Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Ditinjau Dalam Perspektif Konseling)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2014.

¹²³*Ibid*

Model deduktif atau deduksi, merupakan model dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah.¹²⁴ Model penggunaan teori inilah yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian deskriptif atau studi teks. Teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrument untuk membangun hipotesis sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda”nya dalam melihat masalah penelitian.¹²⁵ Untuk mempermudah dalam memahaminya maka dalam dilihat dalam gambar sistematis berikut ini:



¹²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 28

¹²⁵ *Ibid*

Gambar 1.4 Model Deduktif-Induktif yang dikembangkan oleh Walter L. Wallace.

Teorisasi deduktif-induktif umumnya diakhiri dengan bahasan-bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung, memperkuat, meragukan, dan mengkritik. Menerima teori artinya bahwa hasil-hasil penelitian ternyata mendukung teori tersebut sehingga hasil penelitian dapat memperkuat teori yang ada. Secara rinci tahap dalam pengambilan konteks analitik-deduktif yaitu:

- a. Teori merupakan sumber utama permasalahan yang dijadikan acuan dalam pengambilan hasil dari penelitian.
- b. Deduksi logis, dimaksudkan sebagai penarikan kesimpulan dari sebuah teori dari teori umum ke khusus atau dari teori-teori makro ke teori-teori mikro sesuai dengan standar logika agar tidak keluar dari teori sebelumnya.
- c. Hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar, walau kebenarannya masih harus dibuktikan.
- d. Analisis sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahannya bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti sebuah keseluruhan.
- e. Triangulasi konten sebagai pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data (teori) yang ada dalam setiap sumber yang ada. Agar dapat diketahui bahwa teori tersebut tetap sama dan gagasan pencetusnya walaupun sudah ditulis diberbagai referensi.

- f. Generalisasi teori merupakan hipotesis yang dicapai dengan asumsi dasar bahwa variable linna dianggap konstan yang sudah dijelaskan, secara kevalidannya sudah didapatkan perbedaan ataupun pembentukan konsep teori.
- g. Induksi analitik merupakan penyimpulan terkerucut atas teori-teori yang dijadikan sumber permasalahan. Dalam tahap ini, menganalisa hasil pembentukan pembentukan konsep dan perbandingan konsep dalam penelitian ini. Sebagai penjabaran setelah dikaji dan menjadi sebuah hasil dalam menarik kesimpulan.¹²⁶

E. Sumber Data

Penelitian ini termasuk kedalam kajian kepustakaan. Sumber data yang didapat dan digunakan merupakan karya-karya kedua tokoh yang dikaji, dalam hal ini yaitu Al-Ghazali dan Jean Piaget. Menurut Mestika Zed sumber data dalam penelitian kepustakaan adalah serangkaian data-data yang dapat diolah, baik sumber data yang bersifat primer ataupun yang tidak utama yakni sekunder.¹²⁷

1. Data Primer

Penyajian data primer, peneliti menggunakan karya-karya Al-Ghazali dan Jean Piaget. Karya-karya Al-Ghazali yang menurut peneliti relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti mengenai konsep perkembangan kognitif diantaranya:

¹²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teorisisasi Dalam Penelitian Kualitatif)*, (Jakarta: RajawaliPress, 2001), h. 28-29

¹²⁷ Mestika Zed, *Op.Cit*, h. 3

- 1) Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid IV (Keajaiban Kalbu), terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Republika, Jakarta, 2012.
- 2) Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, RajawaliPress, Jakarta, 1988.

Sedangkan Karya Jean Piaget yang menjadi Rujukan inti peneliti dalam mendapatkan data dari penelitian ini ialah:

- 1) Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, Gramedia, Jakarta, 1988

2. Data Sekunder

Untuk menunjang penyajian data secara utuh, selain menggunakan data primer peneliti juga menggunakan data sekunder. Data ini digunakan untuk memperkuat argumentasi yang disajikan oleh peneliti serta berfungsi sebagai pendukung dari sajian data primer. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan data dari berbagai karya yang masih terkait dengan pembahasan tentang konsep perkembangan kognitif oleh kedua tokoh yang dikomparasikan. Dalam data sekunder, peneliti memberikan tambahan literatur baik dalam bentuk skripsi, jurnal, buku, maupun sumber lainnya yang masih terkait dengan pembahasan, diantaranya:

- 1) Riyan Hidayat, "Konsep Jiwa Manusia Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Ditinjau Dalam Perspektif Konseling)", Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2014.
- 2) Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami (Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami)*, Reflika Aditama, Bandung, 2007.
- 3) Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah (kerancuan para filosof)*, Bandung: Marja, 2016.
- 4) Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, RajawaliPress, Jakarta, 2006.
- 5) C. George Boeree, *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*, Yogyakarta: Prismashopie, 2016

- 6) Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, Center of Academic Publishing Service, Yogyakarta, 2014.
- 7) Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- 8) Carole Wade, Carol Tavis, *Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 2007.
- 9) R. Paryana Sutyadipura, *Alam Pikiran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.



BAB IV

PENYAJIAN DATA, PEMBAHASAN DAN PENEMUAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti terlebih dahulu akan menyuguhkan data atau teori yang menjadi titik tekan permasalahan dalam penelitian ini. Sebuah penelitian kualitatif khususnya dalam studi pustaka, tentunya teori atau data dari sebuah permasalahan menjadi sumber utama yang peneliti gunakan kemudian disajikan dalam bentuk sebuah tabel bertujuan agar lebih mudah dipahami. Tabel tersebut digambarkan peneliti sebagai berikut:

Tabel II
Data Penelitian

Data	Sumber Data
Data Pertama: Konsep Kognitif (akal) Al-Ghazali	Sumber data atau teori Al-Ghazali tentang konsep akal terdapat pada karya Al-Ghazali yakni, <i>Ihya Ulumuddin</i> dan karya Muhammad Yasir Nasution yang berjudul <i>Manusia Menurut Al-Ghazali</i> . Sebagai rujukan dasar peneliti sebuah Karya Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, diterbitkan oleh <i>Republika</i> . Dalam hal ini, konsep Aq'l Al-Ghazali terdapat pada buku tersebut yang terletak pada halaman 8. Selain itu untuk memperkuat data atau teori, konsep akal juga terdapat pada karya Muhammad Yasir Nasution yang diterbitkan oleh Rajawali. Dalam hal ini, konsep akal tersebut terdapat pada halaman 70-76.
Data Kedua: Konsep Kognitif (akal)	Sumber teori atau data Jean Piaget

Jean Piaget	tentang kognitif peneliti rujuk dari karya Jean Piaget yang berjudul <i>Antara Tindakan Dan Pikiran</i> . Karya Piaget yang berjudul <i>Antara Tindakan Dan Pikiran</i> adalah sebuah karya yang disunting dan diberi pengantar oleh Agus Cremers, diterbitkan oleh Gramedia. Konsep kognitif Jean Piaget ini terletak pada halaman 64-70.
-------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Analisis komparatif konsep perkembangan kognitif (*aq'l*) Al-Ghazali dan Jean Piaget

Pusat yang sangat penting didalam otak manusia adalah pusat akal. Akal mempunyai tujuan yang terbatas dan tertentu serta dapat disaksikan dengan panca indra. Hasil daripada akal sangat banyak dan banyak pula diantaranya yang sepintas lalu tampak menyilaukan dan menakjubkan, akan tetapi tidak satupun yang memberikan kepuasan dan ketentraman didalam batin, karena belum menimbulkan kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, pikiran dan hasil pikiran yang didasarkan atas akal semata-mata pasti tidak mengandung kebenaran yang utuh, hingga kesesatanlah yang diakibatkannya.¹

Islam sangat memerhatikan perkembangan kognitif (akal) seseorang. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Quran maupun hadis yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah SWT. Ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan bahkan telah menyebutkan pentingnya proses belajar,² yang berbunyi sebagai berikut:

¹R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 86

²Aliyah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian)*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), h. 125

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari al alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.³ (QS Al-Alaq ayat 1-5)

Selanjutnya, manusia merupakan makhluk Allah yang paling disempurnakan.

Kesempurnaan yang membuatnya lebih mulia dari makhluk-makhluk lain adalah karena disertakannya akal pengetahuan dalam dirinya. Pada hakikatnya, manusia diturunkan di bumi tidak lain adalah menjadi wakil Allah di bumi (*khilafah fil ardh*) untuk mewujudkan sebuah keselarasan dan menjadi perantara sifat-sifat Allah. Dengan adanya akal pengetahuan, manusia dituntut untuk mampu berpikir demi mendapatkan pengetahuan tentang baik buruk atau benar salah dan yang seharusnya. Namun ironisnya, dari zaman ke zaman selalu ada ketidakselarasan atau ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia. Manusia yang seharusnya mengetahui suatu tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah, namun kenyataannya mengapa penyebab kerusakan-kerusakan di bumi adalah manusia padahal penghuni bumi bukan hanya manusia. Hal ini tentunya membingungkan, karena seolah-olah manusia tidak mensyukuri nikmat terbesar yang telah dianugerahkan padanya, yakni akal untuk berpikir. Hal ini juga termaktub dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

³ Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2011) h. 479

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁴

Sudah barang tentu, jika akibat itu ada maka penyebab juga ada. Ketidakselarasan maupun kerusakan-kerusakan dimuka bumi ini salah satunya adalah karena perbuatan buruk manusia. Hal ini disebabkan karena manusia tidak menggunakan kognitif (akal) nya dalam melakukan setiap perbuatan.

Pandangan mengenai kognitif (akal) yang diberikan oleh kedua tokoh menampakan dua tipe pemikiran yang berbeda. Tipe pemikiran pertama diwakili oleh Al-Ghazali yang lebih banyak meletakkan aspek teologis dibandingkan aspek rasional. Sisi pemikiran kedua diwakili oleh Jean Piaget yang lebih menggunakan aspek rasional dan mengesampingkan aspek teologis.

Sebagaimana yang telah dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya, Al-Ghazali mendasari pengamatannya kepada manusia khususnya terhadap kognitif (akal) adalah dengan muatan wahyu dari Allah SWT yang bermula pada kesangsiannya terhadap akal karena ia menempatkannya pada posisi yang tinggi sehingga mengalami kegoncangan. Kesangsian Al-Ghazali berpangkal dari adanya kesenjangan antara persepsi ideal dalam pandangannya dan kenyataan yang sesungguhnya. Menurut persepsi idealnya, kebenaran itu adalah satu; sumbernya adalah *al-fitrah al-ashliyyat*.

⁴ Al-Aliyy, *Ibid*, h. 326

Kepercayaannya terhadap akal goncang ketika ia memikirkan apa dasar yang membuat akal dipercaya. Kalau ada dasar yang membuat dipercaya, maka dasar itulah sesungguhnya yang lebih dipercaya, sebagaimana halnya akal menjadi dasar kepercayaan terhadap indera. Ketidakjelasan adanya dasar yang lebih tinggi daripada akal tidak mesti menunjukkan kemustahilan. Dasar ini seharusnya ada, sebab kalau tidak ada maka tidak ada alasan untuk mempercayai akal. Kalau akal tidak dipercaya, segala pengetahuan tidak dapat dipercaya lagi.⁵ Inilah alasan mendasar kegoncangan Al-Ghazali terhadap akal yang kemudian menjadi titik tolaknya dalam menjelaskan akal manusia.

Sementara Piaget mendasari pemikirannya terhadap rasio murni tanpa adanya pengaruh aspek keagamaan atau reliqius. Sebab ketika remaja, dia mengalami krisis keyakinan karena didorong oleh ibunya yang selalu menekankan ajaran-ajaran reliqius sehingga dia merasa argumen-argumen reliqius terlalu kekanak-kanakan.⁶ Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda. Inilah perbedaan yang sangat terlihat antara Al-Ghazali dan Jean Piaget. Dapat dikatakan, penelitian ini membandingkan antara konsep timur dan barat dalam memandang kognitif (akal) manusia dengan Al-Ghazali dan Jean Piaget sebagai objek kajiannya.

Dalam membedakan metodologi kedua tokoh tersebut, peneliti menamakan metodologi Al-Ghazali sebagai metodologi “rasio” yang bersumber dari “wahyu”,

⁵Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: RajawaliPress, 1988), h. 33

⁶C. George Boeree, *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*, (Yogyakarta: Primashopie, 2016), h. 268

dan metodologi Jean Piaget sebagai metodologi “rasio murni”. Pada dasarnya, kedua tokoh tersebut secara eksplisit tidak menamakan metodologi mereka dengan istilah yang digunakan oleh peneliti, akan tetapi dari pengamatan peneliti melalui studi yang cermat dengan melihat cara kedua tokoh dalam menjelaskan ide-ide pemikiran mereka, sehingga peneliti dapat menyimpulkan pengamatan yang sedemikian rupa dan selanjutnya hal itu dapat membantu peneliti dalam mengklasifikasikan pendekatan mereka kedalam dua metode yang berbeda.

Pertama, yang peneliti maksud dengan metode rasio yang bersumber dari wahyu yaitu usaha untuk membuktikan dan memperkuat keyakinan melalui cara-cara yang logis dan rasional. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya penyelesaian terhadap berbagai permasalahan dengan berlandaskan pada ayat-ayat Al-Quran yang sesuai dengan topik permasalahan. Jadi metode rasio yang bersumber dari wahyu adalah sebuah prosedur yang dijalankan melalui cara yang rasional dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam berpikir. *Kedua*, adalah metode rasio murni sebagai tolak ukur dalam memandang sesuatu hal. Dalam perspektif Piaget, metode ini digunakannya secara tunggal, artinya dalam proses berpikir Piaget hanya menggunakan cara-cara yang logis dan rasional tanpa adanya pengaruh teologis.

Pada tempat ini, Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia untuk memilih perbuatan yang baik dari yang buruk memerlukan *al-ta'yid* (penguatan) dari Tuhan, yaitu bagian dari *inayat* dan *taklif* dari Tuhan, yang berkaitan dengan perbuatan manusia. *Inayat* Tuhan adalah pemeliharaan Tuhan terhadap segala yang ada dalam keadaan yang terbaik sesuai dengan ilmu-Nya. Al-Ghazali berpendapat bahwa

pemeliharaan itu tidak hanya bersifat umum, tetapi juga bersifat khusus; Tuhan mengarahkan setiap orang dalam perbuatannya. Bahwa ia melihat pemeliharaan Tuhan itu tidak hanya bersifat umum dapat diketahui dari hubungan *inayat* dengan perbuatan manusia dalam bentuk *ta'yid*. Perbuatannya dalam wujudnya bersifat partikular. Apabila *ta'yid* berhubungan dengan perbuatan, maka ia berhubungan dengan sesuatu yang khusus, Tuhan mempunyai peranan yang kuat dalam perwujudan perbuatan itu, karena, Al-Ghazali mentakan bahwa *ikhtiyar* tidak akan terwujud tanpa *ta'yid*.⁷

Piaget, yang lahir dari lingkungan rasionalitas, tentunya menggunakan rasio sebagai alat analisisnya dalam menemukan suatu hal. Melalui rasio murninya inilah kemudian ia mengawali ketertarikannya terhadap ilmu alam. Piaget mengawali karirnya sebagai seorang biolog, khususnya dalam bidang malakologi. Akan tetapi ketertarikannya terhadap sains dan sejarah sains mengalahkannya untuk menyelidiki siput dan kerang. Karena dia semakin larut dalam penyelidikan bagaimana proses pikiran yang bekerja dalam sains, akhirnya dia tertarik pula untuk menyelidiki apa sesungguhnya pikiran itu sendiri, khususnya tahap-tahap perkembangannya. Akhirnya dia menamai fokus penelitiannya tersebut dengan istilah epistemologi genetik, yang berarti studi tentang perkembangan manusia.⁸

1. Kognitif (akal) Al-Ghazali

Dalam merumuskan pandangannya terhadap kognitif (*aql*) manusia, Al-Ghazali berangkat dari rasionya yang bersumber dari wahyu. Rujukan inilah yang

⁷ Muhammad Yasir Nasution, *Op. Cit*, h. 118

⁸ C. George Boeree, *Op. Cit*, h. 271

menjadi pijakan awal Al-Ghazali dalam memberikan pemaknaan terhadap suatu hal, tak terkecuali tentang kognitif (*aql*) manusia. Al-Ghazali menyebutkan bahwa didalam tubuh manusia itu ada jiwa rasional yang mempunyai dua fakultas, yaitu teoritis ('alimah) dan praktis ('amilah). Kadang-kadang masing-masing disebut akal, tetapi dengan kesamaan kata. Fakultas praktis merupakan prinsip penggerak bagi tubuh manusia menuju aktivitas-aktivitas yang terkoordinasi dan yang koordinasinya berasal dari pertimbangan karakteristik manusia. Sementara fakultas teoritis, yang juga disebut spekulatif (*nazhariyyah*) adalah untuk mengetahui realitas-realitas objek-objek pemikiran (*ma'qulat*), yang bebas dari materi, ruang dan dimensi.⁹ Pembagian *aql* manusia menurut Al-Ghazali merujuk kepada Al-Quran dengan memberikan istilah *al-'aql al-hayulani*, *al-'aql bi al-malakat*, *al-'aql bi al-fi'l* dan *al-'aql al-mustafad* sebagai representasi dari tingkatan dan pembagian kognitif (akal) manusia. Pada bab sebelumnya, secara keseluruhan telah peneliti jelaskan dengan seksama mengenai keempat tingkatan kognitif (akal) manusia menurut Al-Ghazali. Selanjutnya, peneliti akan membahas tingkatan kognitif (akal) tersebut untuk lebih mengetahui secara mendalam bagaimana sesungguhnya Al-Ghazali menjelaskan pandangannya perihal mengenai konsep kognitif (akal) manusia.

a. Al-Aql al-Hayulani

Tingkatan pertama ini disebut Al-Ghazali sebagai tingkatan paling bawah dalam tingkatan akal manusia. Pada tingkatan ini, akal hanya sebagai potensi belaka dalam diri seseorang, maksudnya kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang berada dalam diri seseorang belum keluar

⁹Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah (kerancuan para filosof)*, (Bandung: Marja, 2016), h. 251

Al-'aql al-hayulani diibaratkannya dengan *al-miskyat* (sebuah lubang yang tidak tembus), karena keduanya mempunyai potensi untuk memperoleh sesuatu; yang pertama untuk memperoleh pengetahuan dan yang kedua untuk memperoleh cahaya (*an-nur*).¹⁰

b. Al-Aql bi al-Malakat

Dalam memandang akal manusia, pada tingkatan kedua Al-Ghazali menggunakan istilah *al-'aql bi al-malakat*, yaitu kesanggupan untuk berpikir abstrak secara murni sudah mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya akal sudah bisa menangkap pengertian bahwa seluruh lebih besar dari sebagian. *Al-'aql bi al-malakat* diibaratkan Al-Ghazali dengan *al-zujajat*, persamaan kedua istilah ini kelihatan dari segi potensi yang lebih tinggi untuk menerima cahaya dari pada *al-miskyat*.¹¹

c. Al-Aql bi al-Fi'il

Dimensi ketiga akal manusia disebut dengan istilah *al-'aql bi al-fi'il*. Pada tingkatan ini akal dicirikan telah lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. *Al-'aql bi al-fi'il* diumpamakan Al-Ghazali dengan *al-syajarat*, persamaan kedua term ini adalah dari segi adanya perkembangan pada keduanya; yang pertama mengembangkan pengetahuan-pengetahuan, yang kedua mengembangkan cabang-cabangnya (*afnan*).¹²

d. Al-Aql al-Mustafad

Tingkatan terakhir akal manusia menurut Al-Ghazali ialah *al-'aql al-mustafad*. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling tinggi dalam pembagian akal manusia dalam perspektif Al-Ghazali. Dalam tingkatan ini, manusia sudah bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna dikarenakan akalnya yang telah sempurna sehingga manusia berbeda daripada hewan. Pada tahap ini manusia telah bisa memahami keadaan diri dan sekelilingnya sehingga bisa menggunakan akalnya dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. *Al-'aql al-mustafad* yaitu akal yang didalamnya terdapat arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali. *Al-'aql al-mustafad* diibaratkannya dengan *al-misbah*, karena pada *al-misbah* cahaya itu sudah aktual sebagaimana akal itu aktual pada *al-'aql al-mustafad*.¹³

¹⁰Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam (Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami)*, (Bandung: Reflika Aditama, 2007), h. 136

¹¹*Ibid*

¹²*Ibid*

¹³*Ibid*

Hal diatas merupakan tingkatan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali yang terumus lewat rasionya yang bersumber dari wahyu Allah yang kemudian digunakannya dalam menjelaskan klasifikasi akal manusia yang menjadi sumber utama pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan coba menjelaskan bagaimana Jean Piaget mengambil sumber pemikiran dari teori kognitifnya yang membagi kognitif (akal) kedalam empat tahapan yakni tahap sensoris-motoris, tahap pra-operasional, tahap konkret-operasional dan tahap formal-operasional yang juga akan dianalisis dalam konten penelitian ini. Sebagaimana kita ketahui, dalam mendasari pemikirannya Piaget menggunakan rasio murni dalam menguatkan argumen-argumen selama melakukan percobannya. Maka pada lembar selanjutnya kita akan membahas bagaimana Piaget merumuskan dasar teori kognitif serta pembagian tahap-tahap perkembangan kognitif yang sampai saat ini menjadi sebuah teori dan rujukan dalam ilmu psikologi dalam memandang perkembangan kognitif manusia.

2. Kognitif (akal) Jean Piaget

Teori kognitif memusatkan perhatiannya pada proses berpikir dan perilaku yang merefleksikan proses tersebut, seperti logika dan mengingat. Menurut Piaget, perkembangan kognitif bertujuan untuk memperoleh struktur-struktur psikologis yang diperlukan supaya manusia mampu berpikir secara logis dan mampu mengadakan penalaran secara abstrak mengenai masalah-masalah aktual dan hipotesis.¹⁴ Kognitif dalam pandangan Piaget memiliki empat tahapan

¹⁴Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014), h. 152

yang terdiri dari tahap sensoris-motoris, tahap pra-operasional, tahap konkret-operasional dan tahap formal-operasional. Menurutnya, keempat tahapan itu harus dilewati setiap individu dalam proses perkembangannya. Pada pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan tahapan-tahapan dan klasifikasi perkembangan kognitif itu terbentuk. Sebagai hasil dari metodologis pengamatannya yang bersumber dari rasio murni sehingga menjadikan teori ini sebagai sebuah temuan yang diakui dalam ilmu psikologi dan selanjutnya menjadi acuan bagi psikolog serta bagi ilmuwan yang tertarik dengan kognitif. Pembahasan pertama diawali dari tahapan yang paling rendah, yakni tahap sensori-motoris.

a. Tahap Sensoris-motoris

Tahap pertama disebut tahap sensoris-motoris dan berjalan saat lahir sampai umur dua tahun. Tahap ini dicirikan oleh giatnya skemata sensoris-motoris yang mengatur indera dan gerakan si bayi. Hampir tidak ada kegiatan-kegiatan simbolis dalam periode ini. Bayi yang baru lahir masih sangat bergantung pada berbagai refleks bawaan yang otomatis (seperti misalnya refleks menghisap, refleks memegang sesuatu, refleks melihat) yang menimbulkan berbagai pola tindakan tersendiri, sedangkan secara berangsur-angsur lewat kegiatan sensorisnya dan gerakan motorisnya belajar untuk mengkoordinir berbagai macam pola tindakan atau skemata sensoris-motoris tersendiri, dan untuk mengintegrasikan semua ini sampai menjadi organisasi atau rencana tindakan sensori-motoris yang lebih tinggi. Periode ini disebut sensoris-motoris karena si anak hampir tidak dapat mengabstraksi: anak masih terikat pada tempat (sini) dan waktu (kini) yang kongkret, dan intelegensinya terdiri dari tindakan motoris dan sensoris, serta bersifat ekstren.¹⁵ Pencapaian utama dalam tahapan ini menurut Piaget adalah konsep permanensi objek (*object permanence*), yakni pemahaman bahwa sesuatu akan terus ada walaupun sesuatu itu lenyap dari pandangan.¹⁶

b. Tahap Pra-operasional

Tahap perkembangan kedua disebut pra-operasional dan lamanya dari umur 18 bulan sampai kira-kira umur 7 tahun. Periode ini dibagi lagi dalam dua sub tahap: sub tahap yang pra-konseptual (2 sampai 4 tahun) dan sub tahap intuitif (4 sampai 7 tahun). Secara global dapat dikatakan bahwa

¹⁵Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 66

¹⁶Carole Wade, Carol Tavis, *Psikologi (Edisi Kesembilan)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 248

tahap pra-operasional dicirikan oleh berangsur-angsurnya penambahan daya mengabstraksi, yang memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari kenyataan yang kongkret yang berganti-ganti.¹⁷ Dalam pandangan Piaget, anak pra-operasional tidak dapat menangkap konsep mengenai konservasi, yakni pemahaman bahwa karakteristik hakiki suatu benda mati tidak berubah meskipun bentuk atau penampilannya berubah. Sebagai contoh, anak pada tahap ini tidak dapat memahami bahwa jumlah cairan yang atau jumlah balok tetap sama meskipun cairan tersebut dituangkan kegelas lain dengan ukuran yang berbeda atau jika balok-balok itu ditumpuk. Jika seseorang menuang cairan dari gelas yang pendek dan gemuk kegelas yang tinggi dan sempit, anak pra-operasional akan mengatakan bahwa cairan yang lebih banyak ada di gelas yang kedua, yang lebih tinggi. Mereka melakukan kekeliruan karena hanya memperhatikan tampilan fisik cairan (tingginya dalam gelas) ketika menilai kuantitasnya.¹⁸

c. Tahap Kongkret-operasional

Tahap pokok yang ketiga disebut “periode kongkret operasional” (umur 7 sampai 11 tahun). Pada tahap ini, anak telah mengalami perkembangan signifikan dan mampu mengatasi beberapa keterbatasan yang dialami pada tahap sebelumnya. Mereka dapat memahami sudut pandang orang lain dan semakin sedikit membuat kesalahan logika. Meskipun demikian, menurut pengamatan Piaget, kemampuan baru ini umumnya dihubungkan dengan informasi yang kongkret, yakni pengalaman aktual yang telah terjadi atau konsep-konsep yang memiliki arti yang dapat dipahami oleh anak. Pada tahap ini, anak masih membuat kesalahan dalam berpikir saat diminta berpikir tentang ide-ide abstrak (patriotisme atau pendidikan masa depan) atau hal-hal yang secara fisik tidak tampak.¹⁹

d. Tahap Formal-operasional

Tahap pokok yang keempat dan terakhir disebut “periode formal-operasional” timbul sekitar umur 11 hingga dewasa. Selama masa adolensi dan dapat memuncak dalam pola pikiran orang dewasa. Pada tahap ini seseorang telah matang secara perkembangan kognitif sehingga mampu menggunakan kognitifnya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya dengan penuh pertimbangan. Periode ini dicirikan oleh dua sifat khas, yaitu: sifat “hipotesis-deduktif” dan sifat “kombinatoris”. Dengan demikian, perkembangan kognitif pada dasarnya telah mencapai titik akhir puncaknya.²⁰

¹⁷Jean Piaget. *Op. Cit*, h. 66

¹⁸Carole Wade, Carol Tavis, *Op. Cit*, h. 249

¹⁹*Ibid*

²⁰Jean Piaget, *Op. Cit*, h. 69

C. Komparasi Konsep Kognitif (Aql) Manusia Al-Ghazali dan Jean Piaget

Studi selanjutnya tentang sebuah perbandingan dari konsep perkembangan kognitif (akal) manusia antara kedua tokoh yang telah dibahas pada bab sebelumnya yaitu, Al-Ghazali dan Jean Piaget. Dalam penjelasan (Bab II) penelitian ini, telah dijelaskan peneliti lewat gambaran skema struktur dan esensial daya-daya manusia menurut Al-Ghazali serta urutan perkembangan kognitif dan tahap-tahapnya menurut Jean Piaget tentang bagaimana kedua tokoh menyajikan pemahaman mereka mengenai konsep perkembangan kognitif (akal). Sebelum jauh dalam membandingkan konsep perkembangan kognitif kedua tokoh tersebut, tentunya peneliti terlebih dahulu akan mengungkapkan dasar pemikiran dari kedua tokoh yang akan dikomparasikan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya terhadap konsep perkembangan kognitif (akal) manusia melalui “rasio” yang bersumber dari “wahyu”, sementara Jean Piaget mendasarkan pemikirannya terhadap konsep perkembangan kognitif (akal) manusia melalui “rasio murni”. Perbedaan cara berpikir kedua tokoh ini, secara mendasar tentunya akan menghasilkan sebuah perspektif yang berbeda.

Perbedaan ini jelas bisa dilihat dari pemaparan keduanya mengenai konsep perkembangan kognitif (akal) yang termaktub didalam buku yang ditulis oleh kedua tokoh. Secara filosofis, penjelasan kognitif (akal) yang diajukan Al-Ghazali lahir dari pengalaman pribadinya. Dipihak lain, Piaget mempunyai cara pandang yang berbeda dalam merumuskan pandangannya mengenai konsep kognitif (akal). Penjelasan yang diajukan Piaget berdasar pada rasio yang dimilikinya serta dari ketertarikannya

kepada ilmu biologi. Kedua hal inilah yang harus dijadikan pijakan awal ketika kita hendak mengetahui konsep perkembangan kognitif (akal). Wahyu merupakan sumber dasar bagi Al-Ghazali dalam merumuskan dan memberikan argumennya tentang konsep perkembangan kognitif (akal), sementara rasio murni adalah instrumen yang digunakan oleh Jean Piaget dalam merumuskan teorinya tentang konsep perkembangan kognitif (akal) manusia yang mengantarkannya sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia psikologi. Hal ini akan menjadi awal pembahasan tentang titik temu dari kedua konsep perkembangan kognitif (akal) menurut kedua tokoh tersebut.

1. Hubungan atau titik temu konsep perkembangan kognitif (akal) manusia menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget

Konsep perkembangan kognitif (akal) manusia dalam pandangan Al-Ghazali dan Jean Piaget memiliki karakteristik dan cirinya masing-masing. Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk yang sempurna, kesempurnaan itu terletak pada akalnya yang digunakan untuk berpikir. Oleh karena itu, seyogyanya manusia selalu menggunakan akalnya dalam setiap tindakan. Dalam pemikiran Al-Ghazali yang bersumber dari “wahyu”, kognitif (akal) manusia dibagi kedalam empat tingkatan yakni, *al-‘aql al-hayulani*, *al-‘aql bi al-malakat*, *al-‘aql bi al-fi’l* dan *al-‘aql al-mustafad*. Dimensi yang pertama dan merupakan dimensi dasar dalam kognitif (akal) manusia adalah *al-‘aql al-hayulani*. Pada dimensi ini, Al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa *al-‘aql al-hayulani* adalah yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir dan

belum dilatih sedikitpun serta belum disentuh oleh pengetahuan apapun²¹. Akal yang belum terlatih ini diumpamakannya dengan kemampuan menulis pada anak kecil yang sama sekali belum dapat menulis. Anak itu, bagaimanapun mempunyai potensi untuk dapat menulis, tetapi masih jauh dari aktualitas. Demikian juga halnya *al- 'aql al-hayulani* pada manusia.²²

Lain halnya dengan Jean Piaget, ia menjelaskan bahwa tingkatan pertama dalam perkembangan kognitif (akal) manusia adalah tahap *sensoris-motoris*. Secara makna, pengertian tahap *sensoris-motoris* yang dikemukakan Jean Piaget hampir bisa disetarakan dengan *al- 'aql al-hayulani* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Kesetaraan ini bisa dilihat dari sisi kemampuannya dalam penjelasan keduanya. Tahap ini menurut Piaget dicirikan oleh giatnya skemata *sensoris motoris* yang mengatur indra dan gerakan si bayi. Hampir tidak ada kegiatan simbolis dalam periode ini. Bayi yang baru lahir masih sangat bergantung pada berbagai refleks bawaan yang otomatis.²³ Bisa disimpulkan bahwa pada tahap ini kognitif (akal) manusia masih bersifat potensi belaka. Maksudnya, kognitif (akal) pada kondisi ini hanya merupakan anugrah Allah semata semenjak diciptakannya dan siap menerima segala bentuk kemampuan dan pengolahan yang akan diberikan kemudian.

Untuk menjadikan pembahasan lebih menarik dan cermat, pada tahap selanjutnya kita lihat term yang dikemukakan oleh kedua tokoh. Al-Ghazali

²¹Yadi Purwanto, *Op. Cit*, h. 143

²²Muhammad Yasir Nasution, *Op. Cit*, h. 72

²³Jean Piaget, *Op. Cit*, h. 65

dengan *al-'aql bi al-malakat* sedangkan Jean Piaget dengan *pra-operasional*. Al-Ghazali memberikan penjelasan tentang *al-'aql bi al-malakat* yang bersumber dari “wahyu” bahwa *al-'aql bi al-malakat* yaitu kemampuan akal yang telah mulai terlatih untuk berpikir hal-hal abstrak. Pada tahapan ini, akal telah memiliki kemampuan untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan aksiomatis (*al-'ulum ad-dhruriyah*), yaitu pengetahuan yang tidak diusahakan. Maka akal telah memiliki pengetahuan-pengetahuan dasar yang dapat diolah menjadi pengetahuan yang lebih kompleks. Pengetahuan-pengetahuan dasar ini disebut dengan *al-ma'qulah al-'ula* (pengetahuan intelektual pertama).²⁴ Lalu, Jean Piaget mendefinisikan tahap *pra-operasional* sebagai lanjutan dan penguat dari term yang paling dasar. Pada term ini Jean Piaget memberikan penjelasan bahwa pada tahap ini secara berangsur-angsur pertambahan daya mengabstraksi yang berarti memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari kenyataan yang konkret yang berganti-ganti. Tahap ini dibagi lagi kedalam dua sub-taraf yaitu sub taraf “pra-konseptual” dan sub taraf “intiutif”.²⁵ Sebagai contoh, peneliti akan menghadirkan gambaran yang sama pada term ini yakni, seluruh lebih besar dari sebagian. Ketika manusia mulai mampu melakukan kegiatan berpikir abstrak secara murni, menurut pandangan Al-Ghazali hal tersebut dilakukan dengan menggunakan *al-'aql bi al-malakat*. Hal ini sejalan dengan dengan penjelasan mengenai *pra-operasional* menurut Jean Piaget bahwa manusia bisa mengumpulkan benda-benda berdasarkan bentuk dan besarnya dalam satu

²⁴Yadi Purwanto, *Op. Cit*, h. 144

²⁵Jean Piaget, *Op. Cit*, h. 67

kategori. Dari penjelasan yang dipaparkan, peneliti melihat bahwa *al-‘aql bi al-malakat* Al-Ghazali memiliki peran yang hampir sama dengan *pra-operasional* Jean Piaget. Kesamaan itu bisa dilihat kembali dari sisi kemampuannya.

Selanjutnya kita lihat term yang ketiga menurut kedua tokoh, yakni *al-‘aql bi al-fi’l* dan *konkret-operasional*. Al-Ghazali memberikan pandangan terhadap manusia secara komprehensif sebagai makhluk yang paling sempurna yang memiliki akal sebagai pembeda dari makhluk lainnya. Dalam hal ini, untuk merumuskan dimensi akal Al-Ghazali menyandarkan pemikirannya kepada dimensi “wahyu” sebagai dasar pikirannya. Kembali lagi pada pembahasan, *al-‘aql bi al-fi’l* dalam kacamata Al-Ghazali yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Aktifitas yang dimaksud adalah menilai sesuatu yang sudah tersimpan pada akal sebelumnya diatas. Kapan saja bentuk-bentuk yang tersimpan itu diinginkan oleh aspek ini, maka ia akan langsung bisa diabstrak oleh akal ini.²⁶ Sementara term ketiga Jean Piaget ialah *konkret-operasional*. Dalam pandangannya, Jean Piaget memberikan penjelasan tentang *konkret-operasional* yakni penghapusan berbagai keterbatasan pada tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini, terdapat dua ciri khas yang mencolok dari term *konkret-operasional* yaitu sifat “*operasional*” dan sifat “*reversible*.”²⁷ Sifat *operasional* disini maksudnya adalah bahwa seseorang dapat menggunakan

²⁶Muhammad Yasir Nasution, *Op. Cit*, h. 72

²⁷Jean Piaget, *Op. Cit*, h. 68

pengertian-pengertian yang telah diperolehnya pada tahap sebelumnya. Sementara sifat reversible ialah seseorang dapat memperhitungkan sesuatu hal yang mungkin dan hal yang tidak mungkin serta dapat mengantisipasi apa yang mungkin dapat terjadi. Disini, kembali lagi kita temukan kesamaan antara kedua term yakni pada kemampuan dan cara kerjanya.

Sebagai suatu kajian yang menarik, selanjutnya mari kita lihat term puncak kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget yakni *Al-'aql al-muustafad* dan *formal-operasional*. Al-Ghazali yang memandang manusia secara utuh memberikan penjelasan tentang term akal yang keempat yaitu *Al-'aql al-muustafad*, yaitu akal yang selalu hadir didalamnya pengetahuan-pengetahuan. Akal pada tingkatan ini menyadari kesadaran secara faktual. Daya akal seperti ini hanya dimiliki oleh sejumlah orang terbatas yang telah memperoleh kematangan perkembangan akal secara sempurna.²⁸ Sedangkan pandangan Jean Piaget pada term keempat ialah *formal-operasional* yang berarti bahwa manusia telah mampu berpikir secara abstrak menurut kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, perkembangan kognitif (akal) pada dasarnya telah mencapai titik akhir puncaknya. Semua hal yang berikutnya itu sebenarnya adalah perluasan, penerapan, dan penghalusan dari pola pemikiran ini. Baru sekarang manusia mampu melepaskan diri semaksimal mungkin dari realitas yang dapat diamati dan diraba secara langsung; melepaskan diri dari “kekinian dan kesinian” dan kejadian-kejadian yang kontingen. Sekarang manusia masuk dalam dunia logis

²⁸Yadi Purwanto, *Op. Cit*, h. 144

yang berlaku secara mutlak dan universal yaitu dunia idealitas yang paling tinggi.²⁹Term keempat ini juga terdapat kesamaan pada sisi kemampuannya. Pada kondisi ini manusia telah matang secara perkembangan kognitif (akal) sehingga ia bisa dikatakan sebagai makhluk yang berakal.

Dengan matangnya perkembangan akal manusia, maka ia sampai dan memperoleh derajat sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain. Dengan akal itu manusia dapat mengatasi ruang dan waktu, sedangkan tumbuhan terikat oleh ruang dan waktu dan hewan terikat oleh waktu. Manusia dapat mengembara dipermukaan bumi, bahkan mampu keluar dari bumi. Manusia melepaskan waktu yang dialaminya kini dengan mengingat kejadian-kejadian masa lalu, dan menyusun rancangan-rancangan yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang. Maka terbagilah masa itu atas kemarm, hari ini dan besok.³⁰ Dengan akalnya ini, manusia mampu membina kehidupan dan dengan akalnya pula manusia mampu merusak kehidupan. Selanjutnya, hubungan atau titik temu antara keempat terma kedua tokoh yang dikonsenkan peneliti yakni terdapat pada proses perkembangan dan kemampuannya. *Al-aql al-mustafad* sebagai puncak kesempurnaan perkembangan akal yang juga sama dengan *formal-operasional*. Hal tersebut menjadikan tahapan perkembangan kognitif (akal) manusia menjadi sempurna sehingga manusia sampai kepada tingkatan makhluk yang disebut dengan makhluk berbudi dan berakal.

²⁹Jean Piaget, *Op. Cit*, h. 70

³⁰ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 44

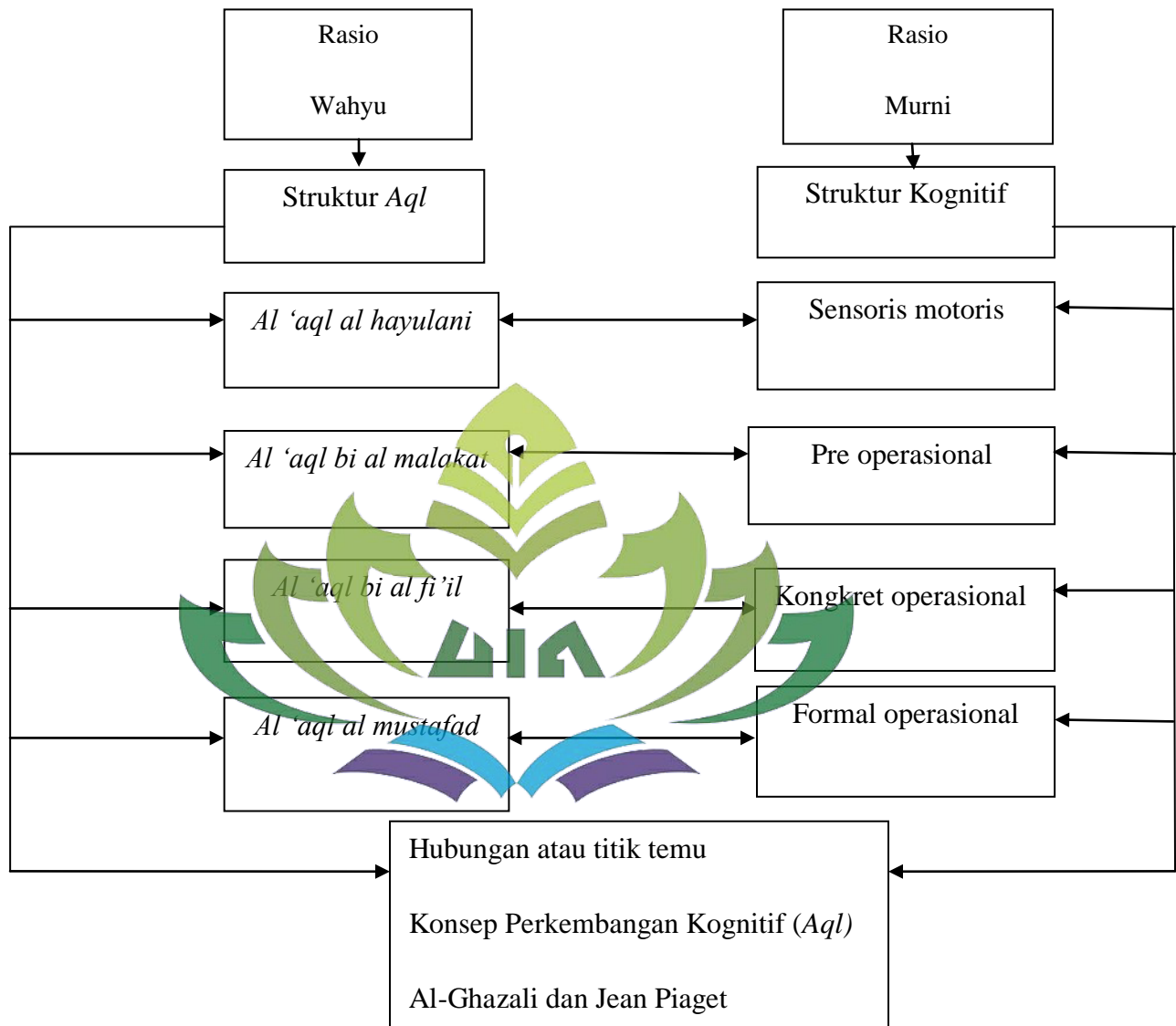
Penjabaran yang telah disampaikan diatas haruslah menggunakan sebuah metode yang produktif lagi cermat. Peneliti berusaha memberikan gambaran bahwa titik temu pemikiran dari kedua tokoh yang dikomparasikan diatas menjadi sebuah penemuan yang kelak haruslah menjadi penelitian yang lebih serius lagi. Konsep dan misteri yang terdapat pada diri manusia memang akan selalu menampilkan sisi yang menarik untuk dilakukan sebuah pengkajian. Sebagai bukti, banyaknya teori serta temuan baru yang selalu muncul kepermukaan yang menjadikan manusia sebagai objek dan subyek penelitiannya yang sampai saat ini belum ada *signal* untuk berhenti. Ikhwal tokoh yang diintenskan oleh peneliti, sebagai pribadi yang ingin mengetahui suatu kebenaran dari ilmu yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan, peneliti tentu harus menggali dan mencari lebih dalam tentang data serta sumber yang dibutuhkan agar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu juga, sebagai seorang muslim tentunya peneliti harus mengetahui dan merujuk pemikiran dari generasi ilmunan muslim sebelumnya yang selama ini secara perlahan telah banyak ditinggalkan dalam proses pembelajaran dan lebih memilih menggunakan teori-teori barat sebagai rujukan. Padahal, jika kita telisik secara lebih seksama para ilmunan muslim tidak kalah hebat dan mapan baik secara keilmuan maupun kemampuan dari ilmunan-ilmuan barat.

Sebagai proses pembelajaran, peneliti coba menurunkan temuan peneliti terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut kedalam gambar yang peneliti sebut dengan istilah skema titik temu pemikiran Al-Ghazali dan Jean Piaget tentang

konsep perkembangan kognitif (akal) manusia. Memang, secara keilmuan peneliti masih berada pada tahap permulaan dan pembelajaran sehingga peneliti belum bisa diakui kemapanan keilmuannya. Akan tetapi, skema ini dihadirkan peneliti sebagai penguat untuk lebih memudahkan dalam memahami pemikiran kedua tokoh tersebut. Adapun skema titik temu tentang konsep perkembangan kognitif (akal) menurut kedua tokoh yang dikomparasikan adalah sebagai berikut:



Titik temu pemikiran antara Al-Ghazali dan Jean Piaget



Gambar: 1.4 Skema hubungan atau titik temu konsep perkembangan kognitif (*aql*) Al-ghazali dan Jean Piaget yang dirujuk dari skripsi Riyan Hidayat dengan sedikit penyesuaian terhadap penelitian³¹

³¹Riyan Hidayat, *Konsep Jiwa Manusia Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Ditinjau Dalam Perspektif Konseling)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung 2014

Pada skema diatas, terlihat jelas hubungan titik temu setiap term antara kedua tokoh yang dikomparasikan peneliti. Titik temu ini disajikan peneliti berdasarkan penjelasan dan kemampuannya menurut kedua tokoh yang selanjutnya menjadi sebuah analisa bagi peneliti. Konsep perkembangan kognitif (akal) yang tergambar dalam struktur *aql* Al-Ghazali dan struktur kognitif Jean Piaget terdapat hubungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data atau sumber ini peneliti temukan dalam penjabaran maupun penjelasan kedua tokoh lewat karya-karya kedua tokoh yang menjadi temuan peneliti dalam proses penelitian.

2. Perbedaan Konsep Perkembangan Kognitif (*aql*) Al-Ghazali dan Jean Piaget

Dalam merumuskan kognitif (akal) manusia, pandangan kedua tokoh memang memiliki sebuah titik temu atau hubungan. Secara etimologi dapat dipahami sebagai cara berpikir kedua tokoh yang menjadikan sesuatu menjadi terlihat persamaannya. Akan tetapi, disini juga perlu peneliti kemukakan argumentasi tentang perbedaan kedua konsep perkembangan kognitif (akal) tersebut. Pertama, seperti yang telah dikemukakan peneliti sebelumnya diatas bahwa dasar dalam menyandarkan pemikiran kedua tokoh tersebut jelaslah berbeda. Al-Ghazali yang memiliki latar belakang muslim selalu mengaitkan hasil pemikirannya dengan sebuah wahyu yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Al-Hadis sebagai pedoman dan dasar dalam melangkah bagi

penganut agama islam.³² Sedangkan Piaget, yang hidup dalam lingkungan rasional dan ketika remaja mengalami krisis iman karena dipaksa ibunya yang selalu menekankan ajaran-ajaran reliqius kepadanya sehingga dia merasa argument-argumen reliqius terlalu kekanak-kanakan, memiliki paradigma berpikir yang dipengaruhi oleh budaya rasionalitas dan anti reliqius.³³ Secara singkat dapat terlihat perbedaan kedua tokoh dalam memandang kognitif (akal) manusia. Perbedaan basis pemikiran inilah yang kemudian melahirkan cara pandang yang berbeda sehingga mempengaruhi setiap yang diamati dan dianalisa. menurut peneliti mengenai konsep pemikiran ini menjadikan Al-Ghazali memandang manusia secara lebih komprehensif, yakni melihat dalam dua sisi yakni materil dan immateril. Sedangkan Piaget, yang berpijak kepada rasio murninya dalam memandang manusia melihat manusia hanya dari satu sisi saja, yakni sisi materil yang dapat dijelaskannya secara rasional serta dapat diamati.

Pada pembahasan ini, aspek immateri dan materi dalam diri manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dari pemikiran kedua tokoh yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai suatu pengetahuan baru yang tentunya juga akan memunculkan cara berpikir yang baru. Pandangan Al-Ghazali tentang manusia sangatlah kompleks, yang meliputi aspek immateril dan materil. Ini yang menjadikan kelebihan Al-Ghazali dalam menganalisa manusia. Sementara Jean Piaget, memandang manusia hanya terfokus pada aspek materil saja. Hal ini

³²*Ibid*, h. 16

³³C. George Boeree, *Op. Cit*, h. 268

merupakan kelemahan Piaget dalam memandang manusia karena hanya terfokus kepada hal yang bisa diamati dan cenderung mengabaikan aspek yang immateri. Kembali lagi disini kita akan membahas sedikit tentang metodologi Al-Ghazali dan Jean Piaget yaitu, rasio yang bersumber dari “wahyu” dan “rasio murni”.

Tujuan akhirnya dari konsep perkembangan kognitif (akal) Al-Ghazali adalah penggunaannya untuk menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya sehingga manusia sampai kepada derajat mulia dan mampu mengemban amanat dari Allah SWT sebagai khalifah-Nya dimuka bumi. Dengan menggunakan akal, manusia mampu memutuskan untuk melakukan atau meninggalkannya suatu perbuatan.³⁴ Sedangkan Piaget, tujuan akhir dari konsep perkembangan kognitif (akal) adalah untuk mengoptimalkan kemampuan kognisi sehingga manusia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Dalam pandangannya, Piaget secara spesifik menyebutkan rentang usia dan kemampuan manusia pada setiap tahap perkembangan kognitif (akal). Inilah yang menjadi nilai tambah dalam teori kognitif Jean Piaget. Berbeda dengan Al-Ghazali, dalam pandangannya ia tidak menyebutkan secara spesifik mengenai rentang usia manusia dalam tiap tahapan perkembangan kognitif (akal) didalam teorinya, sehingga dapat dikatakan ini merupakan kelemahan dari teori yang dirumuskan oleh Al-Ghazali. Disini menjadi semakin terang perbedaan kedua tokoh dalam memandang manusia, keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang kemudian ini menjadi ciri khas dari kedua tokoh tersebut.

³⁴Muhammad Yasir Nasution, *Op. Cit*, h. 125

D. Korelasi Konsep Perkembangan Kognitif (akal) Menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget Dengan Ilmu Bimbingan dan Konseling

Al-Ghazali dan Jean Piaget adalah dua tokoh yang tingkat kemapanan ilmunya tak perlu diragukan lagi. Ini terbukti dengan diakuinya kedua tokoh tersebut sebagai ilmunan dan pemikir yang termasyur pada zamannya. Secara khusus kedua tokoh memberikan perhatian kepada konsep perkembangan kognitif (akal) manusia yang mereka jadikan objek penelitiannya sehingga dapat menjabarkan kemampuan dan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya secara terperinci. Seperti yang kita ketahui, bahwa objek dari ilmu bimbingan dan konseling adalah manusia yang tujuannya agar manusia mampu mengatasi masalah yang tengah dihadapinya. Hal ini tentu akal mempunyai peran dalam keterlibatan dari tiap masalah yang tengah dihadapi oleh manusia. Disini jelaslah, secara mendasar telah terlihat korelasi konsep perkembangan kognitif (akal) dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling.

Selain alasan mendasar yang telah disebutkan diatas, menurut peneliti korelasi konsep perkembangan kognitif (akal) terhadap keilmuan konseling juga adalah untuk mengembalikan identitas islam yang melekat pada institusi seperti yang telah dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya. Ini menjadi pengingat kepada siapa saja yang ada didalamnya agar tidak menggunakan identitas islam hanya sebagai labelisasi saja yang pada prakteknya bidang keilmuan islam masih saja ditinggalkan serta minim rujukan, sementara nama institusi jelas bernama Universitas Islam Negeri. Artinya identitas islam sangat melekat pada siapa saja yang belajar didalamnya. Dalam hal ini, peneliti mencoba memberanikan diri memberikan kritik

kepada tempat peneliti belajar agar menjadikan tokoh dan keilmuan islam sebagai rujukan dalam proses pembelajaran, sehingga ilmu yang didapatkan menjadi lebih komprehensif. Mengingat selama menempuh pendidikan pada ilmu bimbingan dan konseling teori yang digunakan hampir semuanya adalah teori barat, sementara teori dan ilmu islam hampir tidak digunakan sebagai rujukan. Sebab bila manusia menggunakan islam sebagai rujukannya maka tidak ada masalah yang tak dapat diatasi sebab islam telah memberikan obat penawar dari setiap masalah yakni Al-Qur'an. Hal ini diawal menjadi pertentangan ketika peneliti hendak melakukan perbandingan kepada kedua tokoh tersebut. Pertentangan itu muncul diawali dengan argumentasi bahwa tidaklah sepadan kedua tokoh tersebut bila dilakukan sebuah studi perbandingan. Sebab jika membandingkan kedua tokoh seperti membandingkan antara lautan dan sumur tua. Akan tetapi peneliti tetap teguh pada pendirian dengan alasan bahwa jika sumur tua lebih banyak dijadikan sebagai rujukan, lalu apa alasan untuk tidak menjadikan lautan sebagai rujukan. Inilah analogi yang menjadi argumentasi peneliti untuk tetap melanjutkan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan permasalahan sekaligus hasil penelitian telah disajikan peneliti. Ada beberapa hal yang bisa ditarik menjadi kesimpulan terkait penelitian dengan judul konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget (studi komparatif akal menurut Al-Ghazali dan akal menurut Jean Piaget). Ini merupakan inti dari karya ilmiah yang dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan dari pemaparan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali terbagi menjadi empat tahapan yakni: *al-'aql al-hayulani*, *al-'aql bi al-malakat*, *al-'aql bi al-fi'il*, dan *al-'aql al-mustafad*. Sedangkan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Jean Piaget terbagi juga kedalam empat tahapan yakni: sensoris-motoris, pra-operasional, kongkret-operasional, dan formal-operasional.
2. Persamaan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget yakni terdapat pada tahapan perkembangan yang terbagi kedalam empat tahapan. Selain itu, pandangan kedua tokoh juga mempunyai hubungan atau titik temu yang terdapat pada aspek kemampuan dari tiap tahapan yang dilewati pada proses perkembangan kognitif (akal).
3. Perbedaan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget terdapat pada metodologi sebagai dasar pemikiran keduanya. Al-

Ghazali mendasari pemikirannya kepada rasio yang bersumber dari wahyu sedangkan Jean Piaget meletakkan dasar pemikirannya pada rasio murni. Selain itu, perbedaan konsep perkembangan kognitif (akal) menurut kedua tokoh juga terdapat pada penggunaan istilah. Al-Ghazali menggunakan istilah *aql* sedangkan Jean Piaget menggunakan istilah kognitif.

B. Saran

Dalam sebuah karya, kata sempurna merupakan harapan bagi setiap yang membuatnya. Akan tetapi, kata sempurna belum pantas diberikan pada karya ini sebab kata sempurna hanya ada pada yang maha sempurna yaitu Allah SWT. Alasannya tentu karena karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga masih sangat jauh dari kata sempurna. Sebuah kritik ataupun saran merupakan keinginan peneliti untuk diberikan pada penelitian ini dengan harapan kelemahan serta kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki pada karya selanjutnya. Sebagai orang yang telah melakukan pengkajian terhadap kedua tokoh, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dengan maksud untuk dijadikan bahan pertimbangan jika hendak melakukan pengkajian terhadap tokoh khususnya Al-Ghazali dan Jean Piaget. Adapun rekomendasi yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kekurangan dan keterbatasan literatur merupakan permasalahan mendasar pada penelitian ini. Sebab karya dari kedua tokoh memang sedikit yang peneliti dapatkan dan dimiliki. Ini menjadi catatan bagi peneliti selanjutnya jika akan membuat sebuah karya terlebih lagi karya yang sifatnya studi

pustaka. Sebelum memutuskan untuk membuat karya studi pustaka, sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan literasi dan referensi dari kedua tokoh yang akan dikonsenkan untuk dikaji baik itu karya asli kedua tokoh maupun karya yang telah diterjemahkan.

2. Keterbatasan penguasaan bahasa yang dimiliki peneliti menjadi kekurangan selanjutnya pada penelitian ini. Disamping itu juga kurang tajamnya analisa peneliti dalam mengkaji dan menganalisa permasalahan yang ada menjadi faktor penghambat terhadap tajamnya pembahasan yang disajikan. Sebaiknya untuk melakukan sebuah kajian studi pustaka, peneliti hendaknya disokong oleh penguasaan bahasa yang memadai serta memiliki analisa yang tajam sehingga temuan yang dihasilkan merupakan jawaban dari permasalahan.

C. Penutup

Sebagai kalimat penutup tentunya yang pertama pantas diucapkan adalah kalimat syukur kepada sang maha kuasa atas pemberian nikmat serta rahmat-Nya. Tanpa itu semua tidaklah mungkin segala sesuatu dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya, kembali peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan sehingga kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dalam karya peneliti selanjutnya. Dan bantuan dari semua pihaklah yang membuat penelitian ini sampai pada tahap penutup. Terakhir, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi sesama, institusi tempat peneliti belajar dan khususnya bagi diri peneliti sendiri. Amin. Maha Benar Allah dengan segala firmanNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu AzmiAzizah, *Berpikir Cerdas Berbasis Al-Quran*, Solo: BinaInsani Press, 2005
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)*, Jakarta: Republika, 2012
- _____, *Tahafut Al-Falasifah (kerancuan para filosof)*, Bandung: Marja, 2016.
- Al-Aliyy, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2011
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teorisi Dalam Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Carole Wade, Carol Tavis, *Psikologi (Edisi Kesembilan)*, Jakarta: Erlangga, 2007
- C.George Boeree, *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*, Yogyakarta: Prismashopie, 2016
- Cansuelo G. Sevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993
- Djaka P. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surakarta: Pustaka Mandiri
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*, Rajawali Press. Jakarta. 2010
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, Jakarta: Gramedia, 1988
- John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007
- M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam (Antara Al-Ghazali dan Kant)*, Mizan: Bandung, 2002
- M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali (Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik)*, Pedoman Jaya Ilmu: Yogyakarta, 1991
- Marwan Al Kadiri, *Keseimbangan Antara Kebutuhan Akal Jasmani dan Ruhani*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim. 2004

- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2005
- Muhammad Razi, *50 Ilmuan Muslim Populer*, Jakarta: QultumMedia, 2005
- Muhammad YasirNasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: RajawaliPress, 1998
- Nadyana Rizqi, Skripsi Sarjana dengan judul: *Konsep Belajar Dalam Pandangan Islam Dan Barat (Non-Islam) Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dengan Konsep Belajar Jean Piaget)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Diakses Hari Sabtu, Tanggal 11 Februari 2017 Pukul 19.40 WIB
- Riyan Hidayat, *Konsep Jiwa Manusia Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Ditinjau Dalam Perspektif Konseling)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2014.
- R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014
- Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami (Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami)*. Bandung: Reflika Aditama, 2007

